

PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4 PALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MAKIYAH
NIM. 121 111 1634

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
TAHUN 1440 H/2019 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4
PALANGKA RAYA

NAMA : MAKIYAH
NIM : 110 111 1634
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, November 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 1991103 1 002

Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004

Mengetahui:

Wakil Dekan
Bidang Akademik

Ketua Jurusan
Tarbiyah

Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002



NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi
Saudari Makiyah**

Palangka Raya, November 2018

Kepada

Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
Di-**

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : MAKIYAH
NIM : 110 111 1634
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jenjang : STRATA SATU (S-1)
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 1991103 1 002



Aiahari, M.Ag
NIP.19710302 199803 1 004



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4 PALANGKA RAYA** Oleh Makiyah NIM: 121 111 1634, telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 7 Rajab 1440 H
14 Maret 2019 M

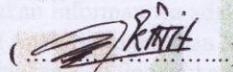
Palangka Raya, 14 Maret 2019

Tim Penguji:

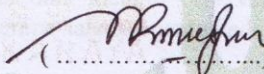
1. Ali Iskandar, M.Pd
Ketua Sidang/Penguji



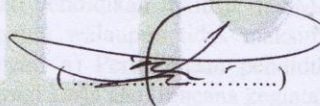
2. Dr. H. Ahmad Syar'i, M.Pd
Penguji I



3. Drs. H. Normuslim, M.Ag
Penguji II



4. Ajahari, M.Ag
Sekretaris/Penguji



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,

Drs. Fahmi, M.Pd
19610520 199903 1 003



PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4 PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan suatu system layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?; a) Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?; b) Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?; c) Apa model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya?; 2) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?.

Tujuan penelitian adalah: untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. a) untuk mengetahui perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. b) untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. c) untuk mengetahui model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya. 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang menghasilkan data *deskriptif*. Subjek penelitian ini adalah koordinator pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya, sedangkan informannya adalah kepala SMAN-4 Palangka Raya, 12 siswa difabel atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan 6 orang siswa reguler. Objek penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian : 1) Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sudah sesuai dengan teori yang ada walaupun tidak maksimal, akan tetapi selama ini sudah berjalan dengan lancar. a) Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya memiliki program kerja atau rencana kegiatan tertulis dalam rangka implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dan telah dilaksanakan di sekolah tersebut hanya sebagian kecil. b) Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sudah menyediakan kelas yang ramah, menerapkan kurikulum modifikasi. Tetapi, tidak semua tahapan dilaksanakan sesuai dengan teori. c) Model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya adalah model kelas reguler dengan sistem kelas *pull out*. 2) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adanya SK dari dinas pendidikan, adanya buku-buku, kursi roda, kacamata, adanya undangan pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada koordinator pendidikan inklusif dan kepala sekolah. Adanya dukungan dari orang tua siswa ABK. Sedangkan faktor



penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi : tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), tidak adanya ruangan khusus, dan kurangnya sarana & prasarana lainnya yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Kata kunci : Pelaksanaan, Pendidikan, Inklusif





INCLUSIVE EDUCATION AT SMAN-4 PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Inclusive education is a special education service system which requires that all children with special needs be served in the nearest school in the regular class with friends of their age.

The problems discussed in this study are 1) How is the implementation of inclusive education at the SMAN-4 Palangka Raya ?; a) How is the planning of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya ?; b) How are the stages of implementing inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya?; c) What is the model of inclusive education used at SMAN-4 Palangka Raya?; 2) What are the supporting and inhibiting factors for the implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya?

The purpose of the research are: to find out the implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya. a) to find out inclusive education planning at SMAN-4 Palangka Raya. b) to find out the stages of implementing inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya. c) to find out the model of inclusive education used at SMAN-4 Palangka Raya. 2) to find out the supporting and inhibiting factors for the implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya. This study uses a *descriptive qualitative* approach that produces *descriptive* data. The subject of this research was the coordinator of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya, while the informant was the head of SMAN-4 Palangka Raya, 12 students with disabilities or ABK (Children with Special Needs) and 6 regular students. The object of this research is the Implementation of Inclusive Education at SMAN-4 Palangka Raya. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis through several stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the research: 1) The implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya is in accordance with the existing theory even though it is not maximal, but so far it has been running smoothly. a) Planning for inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya has a work program or written activity plan in the framework of implementing the implementation of inclusive education and has been implemented in the school only a small part. b) The stages of implementing inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya have provided friendly classes, implemented a modification curriculum. However, not all stages are carried out according to the theory. c) The inclusive education model used at SMAN-4 Palangka Raya is a regular class model with a *pull out* class system. 2) Supporting factors for the implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya with an SK from the education office, books, wheelchairs, glasses, invitations to trainings on inclusive education to inclusive education coordinators and principals. Support from parents of ABK students. While the inhibiting factors for the implementation of inclusive education at SMAN-4 Palangka Raya include: the absence of Special



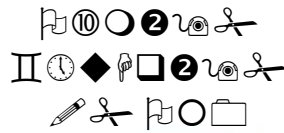
Assistance Teachers (GPK), the absence of special rooms, and the lack of other facilities and infrastructure that support the implementation of inclusive at SMAN-4 Palangka Raya.

Keywords : *Implementing, Education, Inclusive.*





KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi yang berjudul : **”PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4 PALANGKA RAYA”**. Tak lupa shalawat serta salam pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau yang istiqomah mengamalkan ajaran-Nya hingga hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tulisan ini.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi As Pelu, SH. MH, Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian.



3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi dan administrasi lainnya.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses administrasi.
6. Bapak Drs. H. Normuslim, M.Ag, Pembimbing I Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan waktunya demi terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Ajahari, M.Ag, Pembimbing II Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan waktunya demi terselesainya skripsi ini.
8. Bapak Hakim Syah, M.A. Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi demi terselesainya skripsi ini.
9. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah membagi ilmunya kepada Peneliti dalam menempuh studi selama ini.
10. Semua staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah membantu administrasi demi kelancaran skripsi ini.
11. Ibu Yenihayati, S.Pd, M.Pd. Kepala SMAN-4 Palangka Raya yang telah memberi Izin penelitian.
12. Ibu Mira Devita, M.Pd. selaku koordinator inklusif di SMAN-4 Palangka Raya yang senantiasa membantu dan memberikan arahan dalam proses penelitian berlangsung.



13. Ibu Lilis Lismaya. S.Pd, M.Si selaku pemerhati pendidikan inklusif di Kalimantan tengah yang senantiasa membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
14. Terima kasih banyak untuk teman-temanku PAI angkatan 2011 khususnya kelas B : Azqia, Azimi, Fitriani, Ratna, Beni, Murni, Yuni, Niam, Ulil, Rinaldy, Shaleh, Ahmad, Wandu, Pato, Ikhsan, Kadirin, Aidil, Andi, Suci, Sanah, Silvia, Ika, Tini, Semua pihak yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu.
15. Terima banyak untuk kakak-kakak Gudep 193-194 Imam Bonjol IAIN Palangka Raya, khususnya purna Racana : kak April, Kak Fajri, kak Mashadi & Kak Eki yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan do'a dan perhatiannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Palangka Raya, Maret 2019

Penulis,

MAKIYAH NIM.

121 111 1634



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi dengan judul :” **PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4 PALANGKA RAYA**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Maret 2019
Yang Membuat Pernyataan,



RIYAH
NIM. 121 111 1634



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini ku persembahkan sebagai cinta dan kasih sayangku kepada.....

Ayahanda H. Karni dan Ibuda Hj. Fatimah yang selalu memberikan kasih sayang, bekerja keras dan selalu mendo'akan serta memberikan motivasi kepadaku.....

Suamiku Rudi & anakku Muhammad Mahdi Al-Karim yang menjadi penyemangatku....

Kakek tercinta H. Hamdi dan almarhumah nenek tersayang Hj. Nor Hasanah serta keluarga besarku yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan do'a kepadaku.....

Adik-adikku tersayang Mukarramah S.E, Maskah dan Ahmad Aulia Rahman yang menjadi penyemangatku untuk terus berjuang meraih cita-cita.....

Guru, dosen, ustadz-ustadzah dan seluruh pendidik yang dengan ikhlas membagikan ilmu-ilmunya kepadaku.....

Guru-guru beserta staff dan adik-adik di SMAN-4 Palangka Raya, terima kasih atas seluruh kerjasamanya untuk kelancaran terselesainya skripsi ini.....

Thanks for all



MOTTO



“artinya”

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat/49:13)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
PERNYATAAN ORISINALITAS	xii
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR SKEMA.....	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Sebelumnya	9
B. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	11
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	13
3. Karakteristik Pendidikan Inklusif.....	14
4. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif.....	18
5. Landasan Pendidikan Inklusif	22
6. Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus	28
7. Anak Berkebutuhan Khusus.....	31
8. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.....	32
9. Model Pendidikan Inklusif.....	43



10. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif.....	45
11. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembelajaran Inklusif .	47
12. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	48
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	51
1. Kerangka Pikir.....	51
2. Pertanyaan Penelitian	53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	54
1. Waktu Penelitian	54
2. Tempat Penelitian	54
B. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian	55
1. Pendekatan Penelitian	55
2. Subjek Penelitian	56
3. Objek Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Teknik Observasi	57
2. Teknik Wawancara	57
3. Teknik Dokumentasi	58
D. Pengabsahan Data.....	59
E. Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN-4 Palangka Raya	63
2. Visi dan Misi SMAN-4 Palangka Raya	64
3. Struktur Organisasi Sekolah	65
4. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMAN-4 Palangka Raya	65
5. Keadaan Sekolah dan Siswa SMAN-4 Palangka Raya	69
6. Keadaan Siswa, Gedung dan Ketenagaan Pendidikan SMAN-4 Palangka Raya	73
7. Kurikulum	75
8. Aktivitas Sekolah	75
9. Aktivitas Siswa.....	76
10. Gedung dan Fasilitas Sekolah	77
11. Hubungan Sekolah dan Masyarakat	77
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
1. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	79
a. Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	81

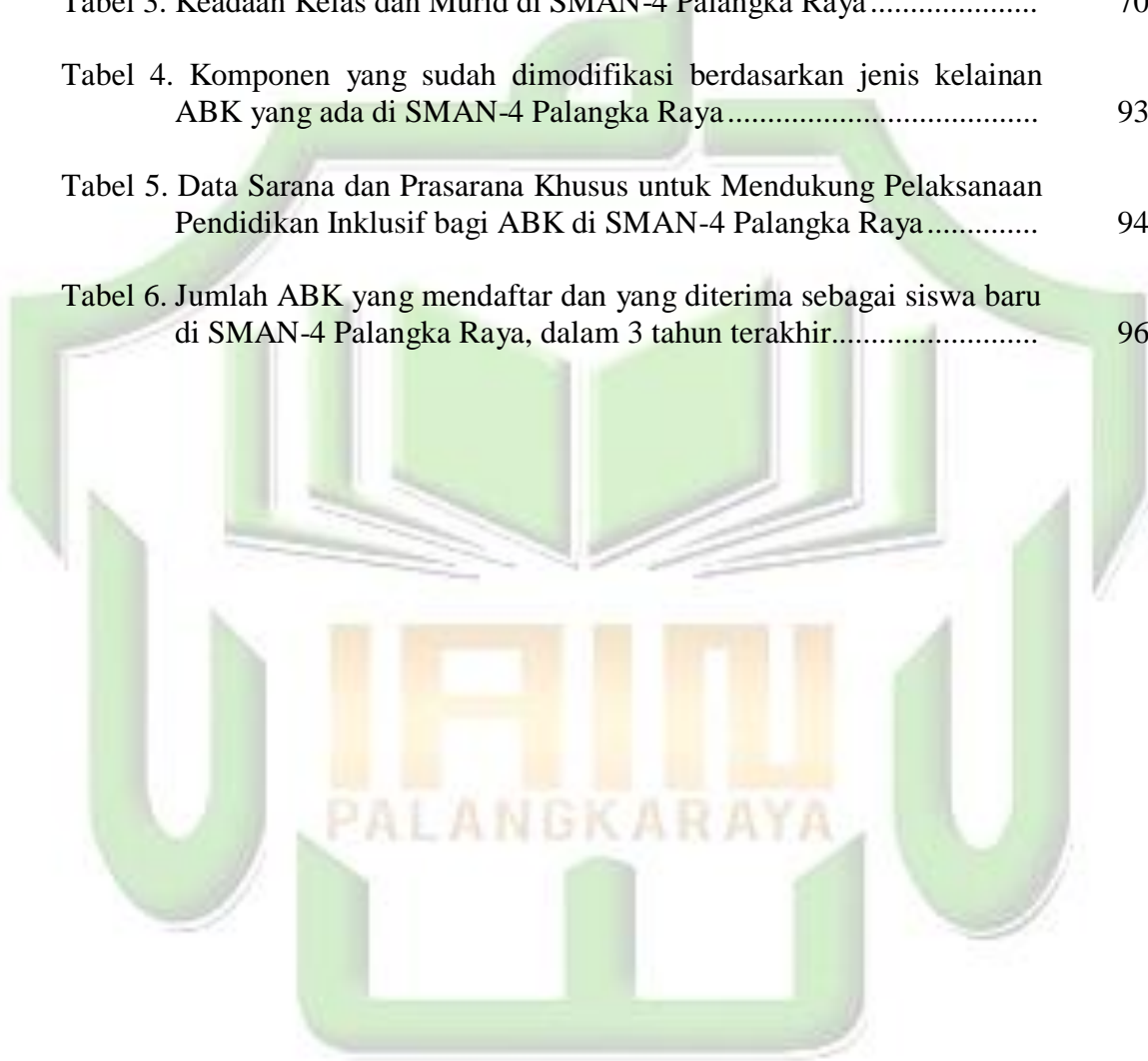


b.	Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	82
c.	Model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya	84
2.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	86
C.	Analisis Data	89
1.	Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	89
a.	Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	99
b.	Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	101
c.	Model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya	104
3.	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya	107
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	109
B.	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Penelitian.....	
Tabel 2. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMAN-4 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017.....	66
Tabel 3. Keadaan Kelas dan Murid di SMAN-4 Palangka Raya.....	70
Tabel 4. Komponen yang sudah dimodifikasi berdasarkan jenis kelainan ABK yang ada di SMAN-4 Palangka Raya.....	93
Tabel 5. Data Sarana dan Prasarana Khusus untuk Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi ABK di SMAN-4 Palangka Raya.....	94
Tabel 6. Jumlah ABK yang mendaftar dan yang diterima sebagai siswa baru di SMAN-4 Palangka Raya, dalam 3 tahun terakhir.....	96



DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	52
---	----



DAFTAR SINGKATAN



ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
AIDS	: <i>Acquired Immuno Deficiency Syndrome</i>
ALB	: Anak Luar Biasa
GPK	: Guru Pendamping Khusus
HAM	: Hak Asasi Manusia
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
KKG	: Kelompok Kerja Guru
KKS	: Kelompok Kepala Sekolah
KKPS	: Kelompok Kerja Pengawas Sekolah
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
LPMP	: Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran
MKKS	: Musyawarah Kerja Kepala Sekolah
MKPS	: Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah
PK	: Pendidikan Khusus
PK	: Pendidikan Layanan Khusus

PLB	: Pendidikan Luar Biasa
PP	: Peraturan Pemerintah
PPI	: Program Pembelajaran Individual
PT	: Perguruan Tinggi
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SKM	: Standar Ketuntasan Minimal
SMAN	: Sekolah Menengah Atas Negeri
SLTA	: Sekolah Lanjut Tingkat Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
UNESCO	: <i>United Nations of Educational Scientific and Cultural Organization</i>
UIN	: Universitas Islam Negeri
UTS	: Ujian Tengah Semester



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4, diketahui bahwa terbentuknya negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan bangsa berarti bangsa yang berilmu dan berakhlak. Untuk mencapai semua itu, diperlukan suatu proses pendidikan.

Mudjito (2012:11) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak lepas dari kehidupan manusia”. Hakekat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik, agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan menurut Ahmad Syar’i (2005:127) “Pendidikan menurut Islam adalah ikhtiar yang dilakukan seseorang dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan rohani (kognitif, psikologi, dan afektif) sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi”. Maka dari itu, melalui pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 (2011:12) disebutkan bahwa (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Masdar farid Mas’udi (2011:171) “Dan setiap warga Negara berhak



mendapatkan pendidikan”. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya.

Pendidikan yang bermutu berarti pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realita sosial. Sistem pendidikan yang ideal akan mengintegrasikan peserta didik dengan realita, bukannya mengisolasi anak dari masyarakat yang beragam.

Pendidikan nasional harus bisa mengayomi dan menampung semua komponen bangsa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, suku, agama atau kepercayaan, jenis kelamin, dan perbedaan kelainan fisik maupun mental. Pendidikan semacam inilah yang disebut pendidikan inklusif.

Mohammad Takdir Ilahi (2013:36) “Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan yang secara formal ditegaskan dalam pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan Berkelainan bulan Juni 1994”. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Pendidikan inklusif yang menekankan kepada persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga Negara, tanpa kecuali, hakikatnya adalah visi baru di bidang pendidikan sebagai bagian dari reformasi politik yang menekankan kepada pilar demokrasi, HAM, otonomi, desentralisasi, dan akuntabilitas.

Pendidikan inklusif didasarkan dari pemikiran bahwa hak mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar

dan merupakan sebuah pondasi untuk hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan inklusif ini muncul harapan dan kemungkinan bagi mereka yang tergolong kelompok minoritas untuk memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan). Semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal. Dengan konsep kebijakan ini berarti setiap sekolah harus menerima dan mendidik siswa di lingkungan terdekat.

Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya lahir dengan kondisi yang normal secara fisik, mental, sosial budaya, ekonomi dan geografis. Namun, pada kenyataannya masih banyak terdapat anak dengan kondisi yang beragam, sehingga mempengaruhi mereka untuk mengikuti dan memperoleh pendidikan secara normal.

Pendidikan inklusif tidak hanya menempatkan siswa berkelainan dalam kelas/sekolah reguler dan bukan pula sekedar memasukkan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam lingkungan belajar siswa normal. Lebih daripada itu, pendidikan inklusif juga berkaitan bagaimana guru dan teman sekelas yang normal menyambut semua siswa dalam kelas dan secara langsung mengenali nilai-nilai keanekaragaman siswa. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusif akan membentuk nilai-nilai saling menghargai, menyayangi, toleransi terhadap sesama, yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang berakhlak mulia dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa.

Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang isinya memberikan kesempatan dan peluang kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan di sekolah regular, yang disebut dengan “Pendidikan Inklusif”.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan khusus yang mempersyaratkan agar semua anak difabel (berkebutuhan khusus) dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa (sekolah regular) bersama teman-teman seusianya.

Pendidikan inklusif tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan untuk siswa ABK. Namun pendidikan inklusif tidak sama dengan pendidikan untuk siswa berkelainan (penyandang cacat) di sekolah regular.

Pendidikan inklusif ditujukan untuk merangkul semua anak, terutama anak-anak yang selama ini terpinggirkan (ditolak) di sekolah regular; salah satunya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah semua anak yang mempunyai hambatan dalam belajar dan perkembangan. Pendidikan Khusus (PK) diperuntukkan anak difabel dan anak *gifted/talented*.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK): Anak dari keluarga miskin/gelandangan; Anak korban perang/bencana; Anak dari etnis minoritas; Anak yang sakit HIV/AIDS; atau kombinasi dari keduanya. (Lilis Lismaya, 2015 : 28).

Pembelajaran model inklusif memerlukan adanya media, sarana prasarana, kurikulum, kompetensi guru, layanan akademik dan non akademik sedemikian rupa, sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali.

Dari berbagai penjelasan di atas, timbul beberapa pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif, bagaimana perencanaan, tahapan-tahapan serta model pendidikan inklusif. Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut guna meningkatkan taraf pendidikan anak bangsa, membuka wawasan tentang sekolah inklusif, dan bertujuan memberikan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa ada sekolah yang bisa mengajar dan mendidik dengan sistem inklusif, sehingga mereka dapat bergaul dengan semua kalangan yang akan meningkatkan kedewasaan dan pemahaman agama mengenai toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan dalam keberagaman.

Moh. Roqib (2009:185) Pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan dan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk di huni secara bersama-sama. Dalam hubungan sesama dan antar agama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan.

Pentingnya pendidikan inklusif dilaksanakan di sekolah karena pendidikan merupakan hak dasar; persamaan hak (*equality*); *nondiscrimination*; masih banyak anak yang belum mendapat akses pendidikan.

Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) yang saat ini menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah adalah SMAN-4 Palangka Raya dan SMAN-3 Kuala Kapuas, SMAN-4 Palangka Raya tidak hanya bersedia menyelenggarakan pendidikan inklusif tetapi juga sebagai model penyelenggara pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru sekaligus koordinator yang melayani siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SMAN-4 Palangka Raya pada tanggal 1 November 2016 mengatakan pada tahun 2016 SMAN-4 Palangka Raya memiliki 12 orang siswa ABK, ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif memang dilaksanakan dan ada di sekolah tersebut. Dari beberapa alasan itulah penulis tertarik dan ingin meneliti sehingga muncul judul skripsi ini yaitu **“Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?
 - a. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?
 - b. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

- c. Apa model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.
 - a. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.
 - b. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.
 - c. Untuk mengetahui model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan atau input bagi SMAN-4 Palangka Raya, agar mampu mengambil langkah-langkah tepat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

2. Memberi dorongan para guru untuk meningkatkan kinerja melalui pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai wahana untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis serta melatih daya analisis dalam melihat prospek pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah nantinya, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian pustaka, berisi tentang penelitian sebelumnya, deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III Metode penelitian, berisi tentang waktu dan tempat penelitian, pendekatan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan hasil penelitian dan analisis data.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi penulis, diantaranya adalah hasil penelitian dari Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan yang ditulis oleh Yachya Hasyim pada tahun 2013 yang berjudul “Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang” dengan hasil penelitian bahwa pendidikan inklusif di SMK Negeri 2 Malang telah berlangsung selama 3 tahun, diikuti oleh peserta didik inklusif dengan berbagai macam jenis ketunaan, diajar oleh guru pendamping khusus yang profesional dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum modifikasi. Karena sosialisasi yang intens dan dibantu oleh peserta didik program keahlian Perawatan Sosial maka para peserta didik inklusif diterima kehadirannya di SMK Negeri 2 Malang, sedangkan sarana belajar dan praktek kerja sudah tersedia. Sedangkan penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu Amir Ma’ruf pada tahun 2009 dengan judul “Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta” dengan hasil penelitian bahwa MAN Maguwoharjo melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 1967. Madrasah ini menerima dan mendidik siswa difabel sebagaimana layaknya siswa-siswi yang lain. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum Departemen Agama.

Keunggulan pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Maguwoharjo adalah pengamalan memberlakukan pendidikan inklusi, mempunyai guru yang mempunyai pengetahuan inklusi yang bagus, dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi. Sedangkan hambatan yang ditemui antara lain: sekolah belum mempunyai ruang baca bagi siswa *difabel*, tidak ada relawan yang membantu belajar siswa, belum mempunyai buku pelajaran Braille dalam jumlah cukup, dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai.

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang pendidikan inklusif di perpustakaan IAIN Palangka Raya, hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penulis teliti di internet yaitu kedua penelitian di atas dan menjadi langkah awal bagi penulis untuk mengetahui gambaran yang membawa penulis untuk melakukan penelitian dan letak perbedaannya dengan penulis teliti adalah SMK 2 Negeri Malang menggunakan kurikulum modifikasi, MAN Maguwoharjo menggunakan kurikulum KTSP, sedangkan sekolah yang penulis teliti menggunakan kurikulum 2013. SMK 2 Negeri Malang mempunyai kekhasan salah satunya ada program keahlian pekerjaan sosial yang mana keahlian yang diajarkan pada siswa salah satunya adalah mengurus membimbing & mendampingi siswa inklusif atau dikenal sebagai *shadow*. Pendidikan inklusif yang ada di SMK 2 Negeri Malang lebih mengakomodasi pengembangan skill & motorik peserta didik ABK. Sedangkan di sekolah MAN Maguwoharjo lebih menekankan penelitian

tentang model pendidikan inklusif itu sendiri. Sekolah yang penulis teliti SMAN-4 Palangka Raya mulai menerima siswa ABK dari tahun 2009, yang diterima sementara hanya Tuna Daksa, Autis, Hiperaktif, Lamban Belajar, selebihnya tidak. Pada tahun 2016 hanya ada 12 orang siswa ABK. Di Kalimantan Tengah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang terdaftar & menyatakan bersedia menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah SMAN 3 Kuala Kapuas dan SMAN-4 Palangka Raya, SMAN-4 Palangka Raya juga menjadi model penyelenggara pendidikan inklusif, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Muhammad Takdir Ilahi (2003:23) Inklusi atau pendidikan inklusif bukanlah istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif mempunyai banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep tentang perbaikan sekolah.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.

Pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif memang mencerminkan pendidikan untuk semua tanpa terkecuali, apakah dia mengalami keterbatasan fisik atau tidak memiliki kemampuan secara financial.

Pendidikan inklusif di Indonesia secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan layanan terbuka bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal. Sementara itu, menurut O'Neil menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Model pendidikan ini berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk tunanetra agar memperoleh kesempatan belajar yang sama, mana semua anak memiliki akses yang sama kesumber-sumber belajar

yang tersedia, dan sarana yang dibutuhkan tunanetra dapat terpenuhi dengan baik. Maka tak berlebihan, jika sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai “pendidikan bagi semua” (*education for all*).

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif bukan bermaksud untuk mencampuradukkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, melainkan hanya berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar juga bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah.

Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusif menurut Muhammad Takdir Ilahi (2003:37), yaitu: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Bila dicermati secara seksama, sekolah selaku institusi penyelenggara pendidikan sudah seharusnya menyediakan atau mengalokasikan kursi untuk pendidikan individu berkebutuhan khusus tersebut tanpa terkecuali. Hal ini sangat bergantung dari kesiapan sekolah untuk melakukan itu semua sebagai sekolah inklusif.

Konsep pendidikan inklusif yang tepat untuk individu berkebutuhan khusus memang terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan terhadap praktik dan realitas yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada pelabelan dan diskriminasi dalam dunia persekolahan. Hal ini karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.

3. Karakteristik Pendidikan Inklusif

Muhammad Takdir Ilahi (2003:42) Hakikat pendidikan inklusif sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak Indonesia untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai demi membangun masa depan bangsa. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan inklusif, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Secara konseptual, pendidikan inklusif merupakan sistem layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mempersyaratkan agar semua anak tanpa terkecuali dilayani di sekolah umum terdekat bersama teman seusianya. Sistem kategorisasi pendidikan yang terpisah antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, sesungguhnya telah mengingkari cita-cita luhur bangsa Indonesia yang menghendaki terwujudnya kecerdasan pada setiap anak bangsa.

Karakter pendidikan inklusif sangat terbuka dan menerima tanpa syarat anak Indonesia yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam satu wadah yang sudah direncanakan dengan matang.

Secara praktis, pendidikan inklusif berbeda dengan sistem pendidikan sebelumnya yang terkesan memusatkan perhatian pada anak tanpa mempedulikan sistem pengajaran yang digunakan sehingga secara tidak langsung telah mengubur impian untuk mendapatkan akses dan jaminan mutu pendidikan yang sesuai dengan landasan ataupun ideologi pendidikan inklusif itu sendiri. Ideologi pendidikan inklusif secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca, Spanyol, menyatakan komitmen “Pendidikan Untuk Semua”. Komitmen ini menegaskan pentingnya memberikan pendidikan bagi anak, remaja, dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan dalam sistem pendidikan reguler, menyetujui kerangka aksi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penerapan pendidikan inklusif tidak serta-merta hanya mengacu pada pentingnya pendidikan bagi anak dari semua kalangan, tetapi juga harus menciptakan suasana sekolah yang menghargai multikultural.

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi. Pelayanan pendidikan tanpa batas dan lintas latar belakang adalah landasan fundamental dari pendidikan inklusif yang berkonsentrasi dalam memproyeksikan pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik makna, antara lain (1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespons keragaman individu; (2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar; (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya; (4) diperuntukkan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.

Karakter pendidikan inklusif meniscayakan adanya suatu penghargaan sepenuhnya terhadap anak-anak yang dianggap tidak normal menurut kacamata umum. Penghargaan terhadap perbedaan adalah salah satu cermin penting yang terdapat dalam karakter pendidikan inklusif sehingga segala aspek yang berkaitan dengan

penerapan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, setidaknya harus mencermati kebutuhan vital mereka dalam memperoleh layanan pendidikan yang mencerahkan dan mencerdaskan. Bagaimanapun, membaca karakteristik pendidikan inklusif, paling tidak terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas diberbagai bidang dalam mencermati kebutuhan apa saja yang mendesak bagi anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat.

a. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karier dan masa depan.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Pendidikan inklusif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka demi membangun masa depan yang lebih cerah. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu

memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Model penilaian yaitu tes dengan penilaian kualitatif dan kuantitatif. Dalam melakukan penilaian harus memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya.

d. Pembelajaran yang Ramah

Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Para anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Maka komponen utama yang paling mereka butuhkan di sekolah adalah sebuah keramahan, yang menerjemahkan pada mereka suatu penunjukan kondisi penerimaan terhadap diri mereka.

4. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Muhammad Takdir Ilahi (2003:48) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Prinsip pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Jaminan akses dan peluang merupakan

catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menolak anak berkebutuhan khusus yang hendak belajar bersama dengan anak lainnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, akses pendidikan formal sangat mereka impikan demi mendapatkan layanan pendidikan terbaik seperti anak normal pada umumnya.

Prinsip dasar pendidikan inklusif sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan actual dari anak dan masyarakat. Satu tujuan utama inklusif adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya di kelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non-cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada di lingkungan rumahnya.

Secara mendasar, konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional sesuai Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus (1994).

Dokumen tersebut dinyatakan beberapa poin penting berkaitan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip dasar pertama adalah semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya.

Pendidikan inklusif merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya.

Intinya, prinsip dasar pendidikan inklusif harus sejalan dengan rekomendasi dan dokumen internasional yang menegaskan perlunya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal. Penegakan tentang pentingnya pendidikan inklusif juga harus sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjamin seluruh anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa terkecuali. Jika ada pihak-pihak tertentu yang menolak anak berkebutuhan khusus untuk masuk pada pendidikan formal, hal itu sama saja dengan melanggar hak asasi manusia dan harus dilawan karena bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

a. Pendidikan Inklusif Membuka Kesempatan Kepada Semua “jenis” Siswa

Pendidikan inklusif tidak hanya menjadi konsep pendidikan yang menekankan penyeteraan, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada semua kalangan anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental.

Pendidikan inklusif tidak berpihak kepada homogenitas sekelompok siswa. Implikasinya adalah pendidikan inklusif tidak mengenal tes penyeteraan, baik kemampuan akademik maupun

nonakademik bagi calon siswa, dan tidak pula mengenal istilah *mengeluarkan* siswa dari sekolah karena bermasalah. Sifat akomodatif pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan inklusif menyatakan akan menerima sepenuhnya anak dengan kebutuhan khusus ke dalam bagiannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bahwa pendidikan inklusif menerima anak berisiko tidak disukai bahkan mengalami penolakan lingkungan sebagai sesuatu yang khas menimpa pada anak berkebutuhan khusus.

b. Pendidikan Inklusif Menghindari Semua Aspek Negatif *Labeling*

Prinsip dasar pendidikan inklusif adalah menghindari segala sesuatu yang berkaitan dengan pelabelan atau *labeling*. Pelabelan kepada anak berkebutuhan khusus, di situlah akan muncul stigma negative yang menyudutkan anak dengan keterbatasan dan kekurangannya.

Pendidikan inklusif berupaya menghindari label negative dengan mengubah label yang ada di masa lalu menjadi lebih positif dimasa kini. Dalam term tunalaras, misalnya, dahulu sebutannya adalah *maladjusted* (gangguan penyesuaian diri), menjadi *emotional and behavioral difficulties (EBD)* (problem emosi dan perilaku), dan kini menjadi *behavioral, emotional, and social difficulties (BESD)* (problem perilaku, emosi, dan social).

c. Pendidikan Inklusif Selalu Melakukan *Checks dan Balances*

Setiap pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, *checks* dan *balances* bukan hanya penting, melainkan pula bisa memberikan warna berbeda dalam menopang akses dan kualitas pendidikan. Peran sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan akan terbantu dengan kerja sama yang baik dari orang tua siswa sebagai guru sekaligus *diagnostician* gangguan emosi dan perilaku anak dirumah. Sementara komite sekolah juga dapat berperan dalam advokasi atas berbagai risiko gangguan emosi dan perilaku yang ditimbulkan anak, dan ahli psikiatri serta psikolog sebagai penentu dan pemberi *treatment* klinis gangguan emosi dan perilaku anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun sementara.

5. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali. Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan.

a. Landasan Filosofis

Menurut Abdulrahman, Landasan Filosofis utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhinneka Tunggal Ika. Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinnekaan manusia, baik kebhinekaan vertical maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi.

Hal ini juga sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kalimatnya “maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga diletakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofi bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi luar biasa, yang bila dikembangkan dengan baik dan benar akan menghasilkan suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas. Sejalan dengan perbedaan antar-sesama, falsafah ini meyakini adanya potensi unggul yang tersembunyi dalam setiap pribadi.

Sebagai landasan filosofis, kebhinnekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinnekaan vertical dan kebhinnekaan horizontal. Kebhinnekaan vertical ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan financial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan lain sebagainya. Sementara kebhinnekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah, dan afiliasi politik. Walaupun diwarnai dengan keberagaman, dengan kesamaan misi yang diemban, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan. Aspek vertical dan horizontal dalam kebhinnekaan sesungguhnya merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan inklusif yang merangkul semua kalangan untuk bersatu padu dalam bingkai keberagaman.

Bertolak dari filosofi Bhinneka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinnekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu. Sebaliknya, dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu karena tidak ada makhluk di bumi ini yang diciptakan sempurna. Kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus

memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antarsiswa yang beragam sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan semangat toleransi seperti halnya yang dijumpai atau dicita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan Religius

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang landasan religious dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Faktor religi yang digunakan untuk penjelasan ini adalah Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49) ayat 13, yang berbunyi:



Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara

kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Hujurat/49:13)

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita, agar saling *ta'aruf*, yaitu saling mengenal dengan siapa pun, tidak memandang latar belakang social, ekonomi, ras, suku, bangsa, dan bahkan agama.



Inilah konsep Islam yang begitu universal, yang memandang kepada semua manusia dihadapan Allah adalah sama, justru hanya tingkat ketakwaannya yang menyebabkan manusia mulia dihadapan Allah. Secara jelas, pernyataan ini bersumber dari QS Al-Maidah (5) ayat 2 yang berbunyi *Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan* (QS Al-Maidah [5]:2). Ayat tersebut juga memberikan perintah kepada kita memberikan pertolongan kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang keluarga dan dari mana ia berasal, lebih-lebih mereka yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, sebagai contoh tunanetra, tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.

Mencermati ayat-ayat Al-Qur'an mengenai hakikat fitrah manusia, ternyata ada kesamaan antara landasan filosofis dan landasan religious. Dalam konteks kebenaran hakiki, landasan filsafat menggunakan rasio atau akal, sementara landasan agama menggunakan wahyu. Sumber hakikinya terletak pada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan fundamental bagi setiap manusia untuk mendapatkan kebaikan dan keberkatan.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah, kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah.

Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menunjang kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Disebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan hukum demi terjaminnya masa depan pendidikan mereka kelak.

d. Landasan Pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

e. Landasan Empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di Negara-negara Barat sejak 1980'an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *The National Academy of Sciences* (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan

anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis (analisis lanjut) atas hasil banyak penelitian sejenis. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 tindakan penelitian, Wang dan Baker (1985/1986) terhadap 11 tindakan penelitian, dan Baker (1945) terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun social anak berkelainan dan teman sebayanya (Muhammad Takdir Ilahi (2003:69).

6. Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus

Dedy Kustawan (2012:15) Menyenggarakan pendidikan inklusif maka pada satuan pendidikan SD, MI, SMP, MTs, SMA dan MA penyelenggaraan pendidikannya mencakup jenis pendidikan umum dan pendidikan khusus, dan pada satuan pendidikan SMK dan MAK penyelenggaraan pendidikannya mencakup jenis pendidikan kejuruan dan pendidikan khusus. Sehubungan hal tersebut maka seyogyanyalah semua pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA/MAK mengenal dan memahami pendidikan khusus, memahami dan mengenal pendidikan layanan khusus, dan dapat membedakan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Untuk kepentingan tersebut maka di bawah ini

dipaparkan mengenai pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

a. Pendidikan Khusus

1) Pengertian

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

2) Fungsi

- Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social.
- Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berfungsi mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi nyata sesuai dengan karakteristik keistemewaannya.

3) Tujuan

- Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya.

- Pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan perkembangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, social, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain.

b. Pendidikan Layanan Khusus

1) Pengertian

Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana social, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

2) Fungsi

Pendidikan layanan khusus berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, yang mengalami bencana alam, yang mengalami bencana social, dan/atau yang tidak mampu dari segi ekonomi.

3) Tujuan

Pendidikan layanan khusus bertujuan menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik agar haknya untuk memperoleh pendidikan terpenuhi.

7. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda satu dan lainnya. Bandi Delphi (2006:1) mengatakan bahwa di Negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut.

- a. Anak yang mengalami *hendaya (impairment)* penglihatan (tunanetra), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari.
- b. Anak dengan *hendaya* pendengaran dan bicara (tunarungu wicara), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
- c. Anak dengan *hendaya* perkembangan kemampuan (tunagrahita), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, social, dan fisik.
- d. Anak dengan *hendaya* kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.
- e. Anak dengan *hendaya* perilaku *maladjustment*. Anak yang berperilaku *maladjustment* sering disebut dengan anak tunalaras. Karakteristik yang menonjol anatara lain sering membuat keonaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku criminal.
- f. Anak dengan *hendaya* autism (*autistic children*). Kelainan anak autistic meliputi kelainan berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, serta perilaku yang ganjil.
- g. Anak dengan *hendaya* hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*). *Hyperactive* bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau *symptoms*. Ciri-ciri yang dapat dilihat, antara lain selalu berjalan, tidak mau diam, suka

mengganggu teman, suka berpindah-pindah, sulit berkonsentrasi, sulit mengikuti perintah atau suruhan, bermaslah dalam belajar, dan kurang atensi terhadap pelajaran.

- h. Anak dengan *hendaya* belajar (*learning disability* atau *specific learning disability*), istilah *specific learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, sepeerti membaca, menulis, dan kemampuan matematika.
- i. Anak dengan *hendaya* kelainan perkembangan ganda (*multihandi capped and developmentally disabled children*). Mereka sering disebut dengan istilah tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis.

8. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Dedy Kustawan (2012:38) Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif, antara lain : (1) Kebijakan hukum dan perundang-undangan (regulasi), (2) Sikap, pengalaman dan pengetahuan, (3) Tujuan Pendidikan Nasional dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (4) Perubahan paradigma pendidikan (manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, otonomi pendidikan, desain pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar), (5) adaptasi lingkungan penciptaan kerja, dan pemilik perusahaan (dunia usaha dan dunia industry), dan (6) kerjasama kemitraan (pemerintah, pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat). Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling ketergantungan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

Implementasi pendidikan inklusif berimplikasi atau mengandung konsekuensi logis terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan, antara lain sekolah harus lebih

terbuka, ramah terhadap anak, dan tidak diskriminatif. Sekolah biasa yang dijadikan rintisan atau uji coba pendidikan inklusif dan sekolah model pendidikan inklusif harus memulai mengimplementasikan pendidikan inklusif.

Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif yang nyata adalah berada pada level sekolah. Kebijakan di bidang pendidikan saat ini antara lain dengan kewenangan sekolah dalam menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), memberikan peluang yang besar dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Sekolah dapat menyusun KTSP yang fleksibel yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik yang beragam di kelas dalam setting inklusif akan memberikan peluang bagi pendidik untuk lebih meningkatkan kompetensinya. Seorang pendidik akan mendesain dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan penuh empati (perhatian), melaksanakan berbagai strategi dan kegiatan alternatif karena peserta didiknya memiliki kecerdasan yang beragam dan akan melaksanakan penilaian dengan adanya penyesuaian-penyesuaian cara, isi dan waktu.

a. Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Dedy Kustawan (2012:38) Dalam rangka rintisan penyelenggaraan pendidikan inklusif, satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Telah memiliki ijin operasional dari Pemerintah Kabupaten/Kota.
- 2) Mampu merancang dan menggunakan kurikulum fleksibel.
- 3) Tersedia pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan prosedur operasi standar.
- 4) Tersedia sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan prosedur operasi standar.
- 5) Tersedia sumber dana tetap yang menjamin kelangsungan penyelenggaraan pendidikan dan tidak merugikan peserta didik.
- 6) Mendapat rekomendasi penetapan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari Pemerintah Kabupaten/Kota dan ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari Pemerintah Provinsi (Persyaratan nomor 6 ini berkaitan erat dengan fasilitasi atau dukungan dana atau sarana dan prasarana yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif).

Dedy Kustawan (2012:38) Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, sekolah mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

- 1) Menerima peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dn/atau bakat istimewa.
- 2) Mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah dalam penerimaan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan.
- 3) Mengalokasikan kursi peserta didik paling sedikit 1 (satu) peserta didik yang memiliki kelainan dalam 1 (satu) rombongan belajar yang akan diterima.
- 4) Menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya.

- 5) Mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 7) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- 8) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 9) Peserta didik yang menyelesaikan pendidikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah.
- 10) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar (STTB) yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 11) Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.
- 12) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.
- 13) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif berhak memperoleh bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan dari pemerintah kabupaten/kota.
- 14) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerja sama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit, puskesmas, klinik terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.
- 15) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang terbukti melanggar ketentuan diberi sanksi

sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Penerimaan Peserta Didik Baru Setting Pendidikan Inklusif

Dedy Kustawan (2012:38) Langkah-langkah dalam melaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang mengakomodasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus adalah :

- 1) Membentuk Panitia Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang dilengkapi dengan tenaga yang sudah memahami tentang pendidikan inklusif dan keberagaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Menyusun Panduan Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyertakan atau mengakomodasi Peserta Didik Baru yang memiliki kebutuhan khusus atau yang memiliki kelainan.
- 3) Persyaratan dan mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus perlu disusun pada “Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru” untuk setiap tahun pelajaran.
- 4) Persyaratan Penerimaan Peserta Didik Baru bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) perlu dituangkan pada pedoman tersebut, misalnya setiap calon peserta didik baru ketika mendaftar harus menyerahkan/melampirkan hasil pemeriksaan dokter umum/dokter spesialis mata untuk calon peserta didik yang mempunyai hambatan/gangguan penglihatan (tunanetra).
- 5) Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah dan mengalokasikan kursi/quota untuk peserta didik berkebutuhan khusus (peserta didik yang memiliki kelainan).
- 6) Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru perlu melaksanakan asesmen (asesmen awal) dalam upaya penjurangan dan penempatan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga sekolah seawall mungkin mengetahui kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan baseline (standar awal) peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

c. Kurikulum Sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusif

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Kemudian dijelaskan pula bahwa pembelajaran perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Begitu pula dengan penilaian, dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar mengacu pada kurikulum yang bersangkutan. Bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional. Bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar nasional pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

d. Kegiatan Pembelajaran Setting Pendidikan Inklusif

Dedy Kustawan (2012:38) Kegiatan pembelajaran setting pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

- 1) Guru memahami keberagaman karakteristik dan kompetensi peserta didik.
- 2) Peserta didik dan Guru belajar bersama secara aktif, inovatif, kreatif, dengan penuh ceria dan bahagia.
- 3) Tujuan pembelajaran disusun secara simpel dan diwujudkan secara efektif dan efisien.
- 4) Tugas-tugas diberikan lebih praktis, dan memanfaatkan lingkungan social dan alam sekitar.
- 5) Peserta didik berani dilatih berani bertanya dan mengemukakan pendapat dengan kata-kata sendiri.
- 6) Kelas memajukan pekerjaan peserta didik dan alat bantu pengajaran.
- 7) Peserta didik dapat menunjukkan perasaan dan mengutarakan pendapat mereka secara bebas di kelas.
- 8) Penilaian dilakukan variatif dan berkesinambungan dan jadi umpan balik pada peserta didik.

e. Penilaian Setting Pendidikan Inklusif

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebelum mulai pembelajaran dilakukan asesmen. Asesmen tersebut untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan standar awal (baseline) peserta didik sehingga selanjutnya disusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Dedy Kustawan (2012:38) Adapun prinsip-prinsip penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Sahih
- 2) Objektif
- 3) Adil
- 4) Terpadu
- 5) Terbuka/transparan
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan
- 7) Sistematis
- 8) Beracuan criteria
- 9) Akuntabel

Teknik penilaian yang dapat dipergunakan oleh pendidik di sekolah umum penyelenggara inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Tes tertulis
- 2) Observasi
- 3) Tes kinerja
- 4) Penugasan
- 5) Tes lisan
- 6) Penilaian portofolio
- 7) Jurnal
- 8) Inventori
- 9) Penilaian diri
- 10) Penilaian antar teman

Adapun penyesuaian penilaian setting pendidikan inklusif meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian isi.

f. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Setting Pendidikan Inklusif

Pentingnya GPK (Guru Pembimbing Khusus) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sesuai dengan pasal 41 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa :
“Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.”

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala Pusat Sumber (*Resource Center*) untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah

umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Peningkatan kompetensi bagi para pendidik dan tenaga kependidikan dapat dilakukan melalui pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (P4TK), lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP), perguruan tinggi (PT), lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya di lingkungan pemerintah daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan/atau Kementerian Agama, kelompok kerja guru/kepala sekolah (KKG/KKS), kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS), musyawarah kerja pengawas sekolah (MKPS), kelompok kerja pendidikan inklusif dan sejenisnya.

Selain komitmen sekolah umum dan kejuruan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, tak kalah pentingnya adalah kesiapan para pendamping yang disebut *Shadower*. *Shadower* berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saat kegiatan pembelajaran. Persyaratan *shadower* tentu tidak mudah, tugasnya tidak hanya mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus saja tetapi harus punya dedikasi tinggi, tak gampang menyerah, empati dan disegani peserta didik. Tugas *shadower* yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan

khusus, mengendali perilaku dan interaksi, konsentrasi, serta informasi ketertinggalan pelajaran.

g. Sarana, Prasarana dan Aksesibilitas Fisik dan Non Fisik Setting Pendidikan Inklusif

Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Undang-undang No.4 tahun 1997 tentang Penyandang cacat, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya yaitu untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik.

h. Sistem dan Lembaga Pendukung Pendidikan Inklusif

Sistem dukungan merupakan aktifitas bantuan profesional dan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sistem dukungan penyelenggaraan pendidikan inklusif dikoordinasikan oleh Pokja Pendidikan Inklusif Provinsi Kabupaten/Kota dan Pusat Sumber (*Resource Center*).

Sistem dukungan lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain dukungan regulasi (perundang-undangan/peraturan-peraturan), dukungan dana/biaya, sarana prasarana, dan dukungan kerjasama kemitraan dengan pihak terkait.

i. Kerjasama (kemitraan)

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat melibatkan instansi atau lembaga terkait yang memiliki program penyelenggaraan, pembinaan dan pengembangan keilmuan yang sama, misalnya dengan kelompok kerja pendidikan inklusif, Sekolah Luar Biasa (SLB)/Sekolah Khusus, rumah sakit, klinik, pusat terapi atau pusat intervensi, perguruan tinggi dan asosiasi atau forum lainnya. Melalui kerjasama ini penyelenggaraan pendidikan inklusif diharapkan menjadi lebih optimal.

j. Pembinaan

Pembinaan dilakukan dalam upaya menjamin bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif berjalan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Di sisi lain hasil evaluasi mengimplikasikan perlunya pembinaan. Pembinaan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah serta lembaga independen terkait yang ditunjuk sesuai dengan kewenangannya.

k. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui keadaan sekolah

penyelenggara pendidikan inklusif saat ini dibandingkan dengan tujuan ideal yang diharapkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dan sebagai bahan pembinaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi.

9. Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi akan mendorong anak-anak berkebutuhan khusus untuk menerobos benteng-benteng yang bernama “hambatan social”. Jika anak-anak berpotensi seperti itu diisolasi di SLB (Sekolah Luar Biasa), atau sekolah yang terisolasi dengan interaksi terbatas, belum tentu mereka berhasil merebut prestasi puncak. Memang tidak semua anak berkebutuhan khusus itu bisa langsung dicampur bersama anak-anak normal di sekolah. Tergantung tingkatan dan jenis kelainannya. Yang betul-betul tidak bisa dan tidak mungkin dicampur, Diknas sudah menyiapkan sekolah segresi atau SLB. Misalnya tuna netra dan tuna rungu, itu tidak mungkin digabung dengan sekolah regular. Mereka harus membaca dengan huruf braile. Yang tuli, biasanya juga ikut bisu, karena tidak pernah mendengar pembicaraan orang, sehingga tidak bisa meniru orang bicara. Maka dia juga tidak bisa bicara.

Bergabungnya anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan regular anak-anak normal, bisa dilakukan dengan 3 model. Yakni mainstream, integratif dan inklusi. Mainstream adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku dan

guru yang juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Mainstream biasanya dilakukan pada anak-anak yang sakit, tetapi sakitnya tidak berdampak pada kemampuan kognitif, seperti epilepsy, asma dan anak-anak dengan kecacatan sensori. Ini bisa diatasi dengan fasilitas peralatan, seperti alat bantu dan buku braille.

Sedang model integratif adalah menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademisnya, anak-anak berkebutuhan khusus itu menerima pelajaran khusus di kelas yang berbeda, dan terpisah dari teman-teman mereka. Penempatan integrasi tidak sama dengan integrasi pengajaran dan integrasi social, karena integrasi tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah..

Model ketiga, yakni inklusif. Menurut Permendiknas No 70 tahun 2009, dalam model ini semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran di sekolah regular atau umum. Tujuannya, untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Di lingkungan inklusif inilah semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, social atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa akan memperoleh

pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Mereka lebih punya peluang untuk berprestasi yang melebihi anak-anak normal.

Inklusi adalah sebuah filosofi pendidikan dan social. Semua orang adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan, apapun perbedaan mereka. Semua anak terlepas dari kemampuan maupun ketidak mampuan mereka, jenis kelamin, status social ekonomi, suku, latar belakang budaya dan bahasa dan agama menyatu dalam komunitas sekolah yang sama.

Dalam inklusivitas itu, aneka perbedaan itu tidak dilihat sebagai problematika, tetapi sebuah tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar. Mereka jadi siap dan familiar dengan keberagaman. Mereka merasa nyaman dengan aneka perbedaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, :9).

10. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Inklusif

Rinita Rosalinda Dewi menulis dalam blognya pada tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, mengatakan bahwa hal-hal yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah surat keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak dan bertanggungjawab dalam memfasilitasi pendidikan bagi ABK. Peran selanjutnya adalah memberi pelatihan serta mengirim para Guru Pendamping Khusus atau GPK untuk mengikuti

pelatihan serta workshop tentang pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam pendidikan inklusif.

Sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar khusus jika ABK yang bersangkutan mengganggu siswa lain di kelasnya dan membutuhkan penenangan dari GPK ataupun psikolog, media pembelajaran, dan lain sebagainya juga perlu diperhatikan oleh sekolah guna mendukung pembelajaran yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Adanya program sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah juga diperlukan sehingga seluruh pihak yang ada di sekolah dapat menerima kondisi ABK dan memberikan lingkungan yang ramah kepada mereka.

Orang tua juga sangat mendukung pelayanan pembelajaran inklusif dengan menunjukkan kerjasama yang positif terhadap keberadaan siswa ABK.

Faktor penghambat yang sangat terlihat dan terasa adalah berasal dari siswa berkebutuhan khusus sendiri. Dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan kognitif, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif lagi. Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut, membuat proses adaptasi dan sosialisasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran.

11. Upaya mengatasi hambatan dalam pembelajaran inklusif

Diketahui bahwa hambatan pembelajaran yang sering terjadi adalah berasal dari siswa ABK sendiri. Menanggapi permasalahan tersebut, guru pendamping khusus selalu siap untuk mendampingi siswa ABK dalam proses pembelajaran baik saat berada di kelas reguler maupun di kelas inklusi. Kerjasama antara guru mata pelajaran dan GPK sangat diperlukan saat proses pembelajaran.

Menanggapi hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK baik dari segi kognitif, emosi, maupun sosial, maka diperlukan upaya untuk membantu siswa ABK beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk itu, diperlukan adanya pembangunan kesadaran seluruh warga sekolah untuk saling beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan siswa berkebutuhan khusus. Upaya pembangunan kesadaran ini dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan inklusi dan karakter anak berkebutuhan khusus kepada seluruh warga sekolah. Di samping itu, dalam memberikan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran yang diberikan bermakna bagi siswa dan sesuai dengan kebutuhannya.

Memberikan pelatihan terhadap guru mengenai pembelajaran siswa ABK atau karakteristik ABK perlu untuk dilakukan secara rutin, guna meningkatkan kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi seluruh siswa, khususnya siswa ABK.

12. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

a. Perencanaan pembelajaran inklusif

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen siswa. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan dan program yang sesuai bagi peserta didik tersebut. Dengan adanya asesmen, maka perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan karakter dan kemampuan siswa ABK sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak dapat membuat suatu perencanaan tanpa adanya hasil asesmen, dan kurikulum tidak akan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK tanpa adanya asesmen pula. perencanaan pembelajaran harus dibuat berdasarkan asesmen.

Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk

evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Perencanaan tersebut telah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

b. Pelaksanaan pembelajaran inklusif

Pelaksanaan belajar siswa inklusif menerapkan sistem kelas Pull Out, maksudnya selama siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Apabila siswa ABK tidak dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan ditarik dari kelas reguler untuk belajar di dalam ruang belajar inklusi. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa

berkebutuhan khusus memakai program pembelajaran individual (PPI) yang berasal dari kurikulum modifikasi.

c. Evaluasi pembelajaran inklusif

Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusif yang dilakukan adalah melalui ulangan harian, UTS, Ujian Akhir Semester, Ujian Akhir Sekolah, dan penugasan-penugasan lainnya. Melalui kegiatan evaluasi ini maka akan diperoleh hasil belajar siswa, apakah sudah dapat mencapai indikator atau standar yang telah ditentukan atau belum. Jika belum mencapai standar tersebut, maka akan diberikan remedial berupa penugasan lain sesuai dengan materinya. Soal-soal ujian yang diberikan untuk siswa ABK berbeda dengan soal siswa reguler. Soal untuk ABK disusun oleh GPK yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar siswa ABK.

Untuk siswa ABK yang dinilai mampu untuk mendapatkan standar evaluasi yang sama dengan siswa reguler, maka akan mengerjakan tes evaluasi standar kelas reguler, akan tetapi berdasarkan kemampuan siswa ABK, maka bentuk evaluasinya telah mendapatkan penyesuaian khusus terhadap kemampuan siswa ABK. Hal tersebut disesuaikan dengan pendekatan yang telah dipakai guru dalam pembelajaran.

Bentuk laporan hasil belajar siswa ABK ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang

harus dicapai siswa ABK itu lebih rendah dari siswa reguler. Laporan hasil belajar ini selain disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu berupa daftar nilai yang telah dicapai siswa, juga disajikan dalam bentuk naratif yang berisi deskripsi perkembangan belajar siswa ABK. Jenis laporan deskripsi ini dilampirkan ke dalam raport siswa (Rinita Rosalinda Dewi, 2015).

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

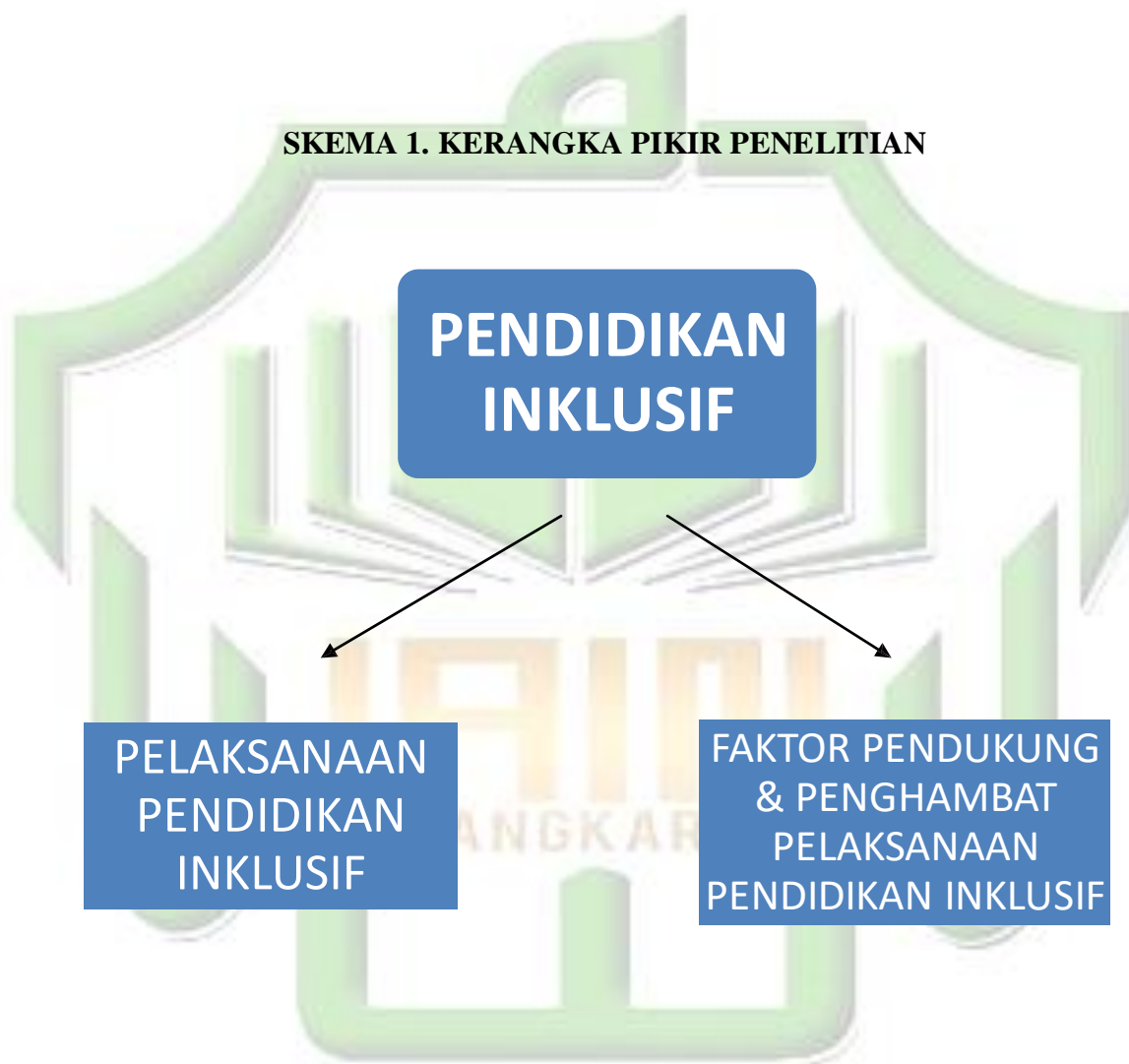
Konsep pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua yang berarti setiap sekolah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengenyam pendidikan secara layak tanpa melihat latar belakang atau kondisi peserta didik, tidak terkecuali peserta didik yang berkebutuhan khusus (*Diffabel*).

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan efektif, efisien dan terlaksana dengan maksimal hingga pencapaian keberhasilan pembelajaran apabila seluruh komponennya telah terpenuhi saling menunjang satu sama lain diantaranya seperti : perencanaan pendidikan inklusif, tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif.

Semua komponen pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut di atas bersinergi satu sama lain, saling mempengaruhi dan menjadi faktor penentu di dalam pelaksanaannya. Kendala, hambatan dan keterbatasan pada salah satu komponen dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang

ada di lapangan penelitian juga akan mempengaruhi hasil pelaksanaan yang dicapai. Untuk lebih jelasnya, penulis menuangkannya di dalam suatu skema yang sederhana dan mudah untuk dipahami sebagai berikut.

SKEMA 1. KERANGKA PIKIR PENELITIAN



2. Pertanyaan Penelitian

Dari kerangka penelitian dan rumusan masalah yang ada, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya.
 - 1) Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?
 - 3) Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?
 - 4) Apa model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangkaraya?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya.
 - 1) Apa faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?
 - 2) Apa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?
 - 3) Apa solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangkaraya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Alokasi waktu dalam penelitian ini telah berlangsung selama 2 (dua) bulan, terhitung dari bulan Oktober 2016 sampai bulan Desember 2016. Adapun rincian jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada lampiran Tabel 1. Jadwal Penelitian.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN-4 Palangka Raya yang beralamatkan di jalan Sisingamangaraja III No. 3, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan peneliti melakukan kegiatan penelitian di sekolah itu ialah SMAN-4 Palangka Raya merupakan salah satu dari dua sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah pada tahun 2009 sampai sekarang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa ada beberapa siswa difabel atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belajar bersama dengan siswa reguler lainnya. Maka dari itu, penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif disekolah tersebut, bagaimana perencanaan dan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan

pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif yang digunakan, serta factor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif.

B. Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2007:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan menempatkan objek seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk aslinya, sehingga fakta yang sesungguhnya dapat diperoleh. Penelitian *kualitatif* ini menghasilkan data *deskriptif* yang berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Dengan menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, peneliti berupaya untuk mengetahui lebih dalam tentang pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2008:218) “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

Subjek penelitian ini adalah koordinator pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya, sedangkan informannya adalah kepala SMAN-4 Palangka Raya, 12 siswa difabel atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan 6 orang siswa reguler.

3. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik Observasi

Menurut Joko Subagyo (2004:63) observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi juga dikatakan sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan secara spontan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.

Data yang digali dalam teknik observasi adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.
- b. Respon siswa reguler dalam menerima siswa difabel/ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
- c. Aktivitas belajar siswa difabel/ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di dalam maupun luar kelas.
- d. Dukungan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong 2007:135).

Menurut Mardalis (2006:64), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

Melalui teknik wawancara, data yang digali ialah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pendidikan inklusif.
- b. Perencanaan pendidikan inklusif.
- b. Tahapan-tahapan dalam perencanaan pendidikan inklusif.
- c. Model pendidikan inklusif yang digunakan.
- d. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.
- e. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif.
- f. Solusi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Lexy J. Moleong (2007:135) “Dokumentasi yaitu setiap bahan yang tertulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi.” Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang didapat adalah:

- a. Sejarah singkat berdirinya SMAN-4 Palangka Raya.
- b. Visi dan misi SMAN-4 Palangka Raya.
- c. Struktur organisasi SMAN-4 Palangka Raya.

- d. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMAN-4 Palangka Raya.
- e. Keadaan Sekolah dan siswa di SMAN-4 Palangka Raya.
- f. Keadaan Siswa, Gedung dan Ketenagaan Pendidikan SMAN-4 Palangka Raya
- g. Kurikulum
- h. Aktivitas Sekolah
- i. Aktivitas Siswa
- j. Gedung dan Fasilitas Sekolah
- k. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

D. Pengabsahan Data

Keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin yang dikutip Moleong ada empat macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang

waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Pada *triangulasi* dengan metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik *triangulasi* jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanations*) (Lexy J. Moleong 2004:178).

Adapun teknik *triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan *sumber* yang menurut Lexy J. Moleong (2004:178) berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data-data hasil wawancara baik kepada subjek penelitian atau dengan isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1992:16) reduksi data merupakan bagian dari analisis, dan dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan, pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

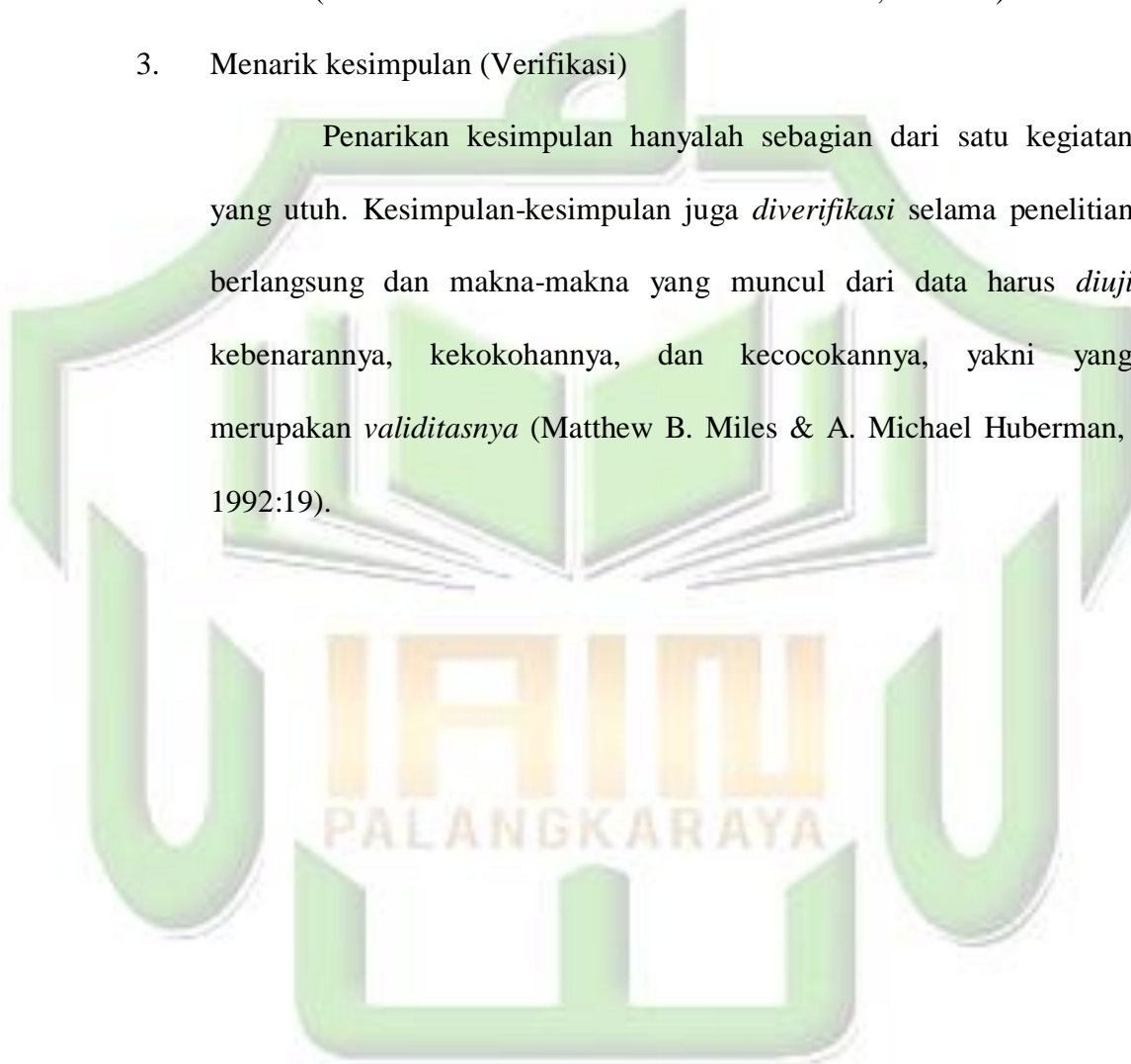
2. Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penciptaan

dan penggunaan penyajian data tidaklah terpisah dari analisis. Merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks merupakan bagian kegiatan *analitis* (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992:18).

3. Menarik kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung dan makna-makna yang muncul dari data harus *diuji* kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya* (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1992:19).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan surat izin penelitian Nomor:1180/In.22/III.I/PP.00.9/10/2016, untuk mengetahui gambaran umum SMAN-4 Palangka Raya penulis telah mengadakan penelitian dengan mengadakan observasi ke lapangan, dan diperoleh data sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN-4 Palangka Raya

SMAN-4 Palangka Raya didirikan berdasarkan surat keputusan Mendikbud No. 0260/1994 tanggal 5 Nopember 1994 dengan status sekolah Negeri. SMAN-4 Palangka Raya ini didirikan dengan alasan untuk menampung siswa lulusan SMP atau yang sederajat yang ada di Palangka Raya ataupun yang dari luar kota Palangka Raya. SMAN-4 Palangka Raya pernah berganti nama menjadi SMA Negeri 2 Jekan Raya semenjak pada 1 Januari 2006, mengingat banyak masyarakat yang merasa dibingungkan dengan pergantian nama di dalam mengurus anak mereka untuk menjadi siswa, atau juga dalam keperluan lain maka dikembalikan lagi ke nama semula SMAN-4 Palangka Raya pada tanggal 5 Desember 2008 sesuai keputusan Walikota No.215/2008.

Adapun lokasi sekolah, SMAN-4 Palangka Raya beralamat di Jalan Sisingamangaraja III Palangka Raya, sangat strategis untuk ditinjau karena

letaknya tidak jauh dari jalan raya yang dilalui oleh masyarakat, dan jauh dengan kebisingan kota.

2. Visi dan Misi SMAN-4 Palangka Raya

a. Visi SMAN-4 Palangka Raya

“SMAN-4 Palangka Raya yang berbudaya, sehat, cerdas, berprestasi dalam penguasaan IPTEK, mampu bersaing dalam bidang kewirausahaan yang berlandaskan iman dan taqwa serta ramah lingkungan”

b. Misi SMAN-4 Palangka Raya

- 1) Melaksanakan ibadah sesuai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menerapkan budaya huma betang (Hidup rukun dalam satu rumah dengan keanekaragaman/plural terhadap perbedaan agama, etnis dan budaya)
- 3) Menerapkan sekolah yang sehat bebas rokok dan narkoba
- 4) Membangun dan mengembangkan komitmen cita kehidupan alam dan lingkungan hidup
- 5) Mengembangkan kreativitas bidang seni dan budaya Kalimantan tengah
- 6) Meningkatkan kompetensi siswa menuju siswa yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik

- 7) Peningkatan profesional tenaga pendidik di SMAN-4 Palangka Raya
- 8) Peningkatan sarana dan prasarana dan media pembelajaran menuju SMAN-4 Palangka Raya yang mandiri
- 9) Peningkatan kemampuan siswa menguasai bidang kewirausahaan dalam memasuki dunia usaha/kerja.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMAN-4 Palangka Raya tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| a. Kepala Sekolah | : YENIHAYATI,S.Pd.,M.Pd |
| b. Wakasek SDM | : RAHIMIN,M.Pd.I |
| c. Wakasek Kurikulum | : ENDANG HARTATI,S.Pd |
| d. Wakasek Kesiswaan | : MURNI,S.Pd |
| e. Wakasek Humas | : DEWI,S.Pd |
| f. Wakasek Sarana/Prasarana | : SARDIONO,S.Pd |

4. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMAN-4 Palangka Raya

Keberhasilan dan kemajuan pendidikan dan kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran andil dari guru dan tata usaha yang merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Adapun keadaan guru dan tata usaha di SMAN-4 Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

		PTT	-	-	-	-	-	-	-	-	3
2	D III	PT	-	-	1	-	-	-	-	-	1
		PTT	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	SLTA/MHS	PT	-	-	3	-	1	-	-	-	4
		PTT	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH SELURUHNYA											8

JUMLAH SELURUHNYA JUMLAH A + JUMLAH B = 84

Keterangan:

- a) Pegawai Tidak Tetap (PTT) lulusan sarjana berjumlah 3 orang.
- b) Pegawai Tetap (PT) lulusan D III berjumlah 1 orang.
- c) Pegawai Tetap (PT) lulusan SLTA/berstatus mahasiswa berjumlah 4 orang.

3) Keadaan Guru Honorer dan Pegawai Tidak Tetap

NO	NAMA	L/P	TEMPAT TGL LAHIR	KETERANGAN
1	HARTONIE, S.Pd	L	Kanamit, 29-09-1985	Guru Honorer
2	MARKO NANDO, S.Pd	L	Palangka Raya, 03-03-1986	Guru Honorer
3	MARCIA PUJI. L, S.Pd	P	Kuluk Bali, 13-09-1986	Guru Honorer
4	FELIX CATUR INDA W., S.Ag	L	Talio Hulu, 23-06-1984	Guru Honorer
5	SUSANTO ARDA P, S.Pd	L	Palangka Raya, 20-03-1988	Guru Honorer
6	HERISNA MEILAYANIE ITAK, S.Pd	P	Palangka Raya, 09-05-1992	Guru Honorer
7	ANGGA FERNANDO, S.Pd	L	Palangka Raya, 21-11-	Guru Honorer

			1989	
8	IRWAN, S.Pd	L	Sei Kapar, 01-02-1969	Guru Honorer
9	RAHMAT HIDAYAT	L	Desa Baru, 08-07-1992	Guru Honorer
10	NOOR SYAHRI RAHMADANI, S.Pd	L	Palangka Raya, 05-03-1993	Guru Honorer
11	NININGSIH, S.Pd	P	Tbg. Pasangon, 15-10-1988	Tenaga Operator Komputer TU
12	RAPENI ITATI NAWARA	P	Palangka Raya, 10-03-1992	Tenaga Operator Dapodik
13	LILI RENI, S.Pd	P	Tbg. Kajuei, 12-07-1973	Tenaga Administrasi TU
14	TETY SOFIA JULIANA M.	P	Bandung, 02-07-1992	Administrasi Perpustakaan
15	TARMAN	L	Cilacap, 30-07-1978	Penjaga Sekolah
16	SUTARNO	L	Ponorogo, 10-10-1966	Kebersihan Lingkungan
17	SISKA	P	Linau, 06-08-1995	Cleaning Service
18	MARDANI	L	Kapuas	Cleaning Service
19	JUHERI	L		Tukang Rumput
20	JUNJUNG ROBI SASTRO	L	Tbg. Oroi, 06-05-1988	Satpam
21	PITRIYADI	L	Kuala Kapuas, 10-08-1969	Satpam

Keterangan:

1. GT (Guru Tetap)
2. GTT (Guru Tidak Tetap)
3. PT (Pegawai Tetap)
4. PTT (Pegawai Tidak Tetap)

5. Keadaan Sekolah dan Siswa SMAN-4 Palangka Raya

Lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari adanya siswa bahkan suatu lembaga pendidikan tidak akan bisa berjalan jika tidak adanya siswa. Oleh karena itu, siswa merupakan salah satu unsur penting dalam rangka fungsi lembaga pendidikan karena siswa merupakan objek dan subjek pembelajaran yang dilakukan semua berorientasi pada siswanya.

DAFTAR KEADAAN SEKOLAH (LAPORAN BULANAN SISWA) BULAN : September 2016 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

a. KEADAAN SEKOLAH

- 1) Nama status kedudukan sekolah : SMAN-4 Palangka Raya
- 2) Dibina, didirikan sejak SK pendirian : Mendikbud/tanggal 5 Oktober 1994
- 3) Tanggal dan Nomor SKL : No. 0260/0/1994
- 4) Alamat Sekolah : Jl. Sisingamangaraja III No.3
- 5) Telp : (0536) 3244576
- 6) Status Sekolah : Negeri
- 7) Waktu Belajar : 06.30-13.00

b. KEADAAN KELAS DAN MURID

Tabel 3
Keadaan Kelas dan Murid di SMAN-4 Palangka Raya

KELAS JURUSAN	BANYAK MURID			JUMLAH SELURUHNYA
	L	P	JUMLAH	
X-1	17	23	40	
X-2	18	21	39	
X-3	17	25	42	
X-4	18	24	42	
X-5	14	26	40	
X-6	14	26	40	
X-7	24	16	40	
X-8	20	18	38	
X-9	22	17	39	
X-10	26	14	40	
X-11	20	13	33	
X-12	8	13	21	
JUMLAH	218	236	454	454
XI-1	19	21	40	
XI-2	11	31	42	
XI-3	18	24	42	
XI-4	24	20	44	
XI-5	13	28	41	
XI-6	16	14	30	
XI-7	20	12	32	
XI-8	23	15	38	
XI-9	14	16	30	

XI-10	20	10	30	
XI-11	14	18	32	
JUMLAH	192	209	401	401
XII-BHS				
XII-IIA 1				
XII-IIA 2				
XII-IIA 3				
XII-IIA 4				
XII-IIA 5				
XII-IIS 1				
XII-IIS 2				
XII-IIS 3				
XII-IIS 4				
JUMLAH			384	384
JUMLAH SELURUHNYA KELAS : X, XI, XII. L=611 P=628				1.239

Sumber: Dokumentasi SMAN-4 Palangka Raya Tahun 2016

c. DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TAHUN PELAJARAN
2016/2017

No	Nama Siswa	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Kelas	Jenis Kelamin	Jenis Kelainan
01	Andika Pratama Setiawan	Palangka Raya	02-03- 2000	X	Laki-laki	Autis
02	Arwidondi	Sare Rangan	25-12- 2000	X	Laki-laki	Low Vision
03	Aryanto	Kapuas	05-11-	X	Laki-laki	Lamban

			2000			Belajar
04	Asrie Kristiani	Palangka Raya	22-08-2000	X	Perempuan	Tuna Daksa
05	Rusmawati	Rantau Pandan	03-06-2001	X	Perempuan	Low Vision
06	Yossa Priskila			X	Perempuan	Low Vision
07	Meidi Saputra Triantono	Palangka Raya	27-05-2000	XI	Laki-laki	Lamban Belajar
08	Mikhael Anandio Leindra	Palangka Raya	03-08-1999	XI	Laki-laki	Lamban Belajar
09	Rahmad Zulkipliy	Kapuas	01-03-2000	XI	Laki-laki	Low Vision
10	Christoferus Adrian	Palangka Raya	28-07-1999	XII	Laki-laki	Autis
11	Indriana Lame	Palangka Raya	24-04-1999	XII	Perempuan	Tuna Daksa
12	Yeremia Ben Asi	Palangka Raya	27-07-1999	XII	Laki-laki	Tuna Daksa

Catatan:

JENIS KELAINAN MENURUT PERMENDIKNAS 70 TAHUN

2009 PASAL 3:

- 1) Tuna Netra
- 2) Tuna Rungu
- 3) Tuna Wicara

- 4) Tunagrahita
- 5) Tunalaras
- 6) Berkesulitan Belajar
- 7) Lamban Belajar
- 8) Autis
- 9) Menjadi Korban Penyalahgunaan Narkoba, Obat Terlarang

6. Keadaan Siswa, Gedung dan Ketenagaan Pendidikan SMAN-4 Palangka

Raya

a. Siswa

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1) Tingkat I (Kelas X) | : 12 Kelompok Belajar |
| 2) Tingkat II (Kelas XI) | : 11 Kelompok Belajar |
| 3) Tingkat III (Kelas XII) | : 10 Kelompok Belajar |

b. Pegawai Sekolah

- | | |
|--------------------------------|------------|
| 1) Kepala Sekolah | : 1 Orang |
| 2) Wakil Kepala Sekolah | : 5 Orang |
| 3) Guru Tetap | : 67 Orang |
| 4) Guru Tidak Tetap | : 9 Orang |
| 5) Koodinator Tata Usaha | : 1 Orang |
| 6) Penjaga Sekolah | : 1 Orang |
| 7) Tenaga Operator Komputer TU | : 1 Orang |
| 8) Tenaga Operator Dapodik | : 1 Orang |
| 9) Satpam | : 2 Orang |

- 10) Tukang Kebun/Cleaning Service : 2 Orang
- 11) Staf TU : 5 Orang

c. Ruangan

- 1) Ruang Belajar : 33 Buah
- 2) Ruang Kepala Sekolah : 1 Buah
- 3) Ruang Guru : 1 Buah
- 4) Ruang Tata Usaha : 1 Buah
- 5) Ruang Perpustakaan : 2 Buah
- 6) Ruang Laboratorium Fisika, Biologi : 1 Buah
- 7) Ruang Laboratorium Kimia : 1 Buah
- 8) Ruang Laboratorium Bahasa : -
- 9) Ruang Laboratorium Komputer : 1 Buah
- 10) Ruang Pusat Sumber Belajar (R.PSB) : 1 Buah
- 11) Ruang keterampilan : -
- 12) Ruang Olahraga : -
- 13) Ruang Aula : -
- 14) Ruang BP/BK : 1 Buah
- 15) Ruang UKS : 1 Buah
- 16) Ruang Komite : 1 Buah
- 17) Ruang Kopsis : 1 Buah
- 18) Ruang Penjaga Sekolah : 1 Buah

d. Tanah

- | | |
|--------------------------|---------------|
| 1) Luas Bangunan | : 6.003,44 m |
| 2) Luas Pekarangan | : 15.706,81 m |
| 3) Luas Lapangan Upacara | : 3.904, 75 |
| 4) Luas Tanah Seluruhnya | : 24.676 m |

7. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya menggunakan Kurikulum 2013.

8. Aktivitas Sekolah

Kegiatan sekolah adalah kegiatan di luar praktek belajar mengajar, hal ini berupa kegiatan dalam bentuk mengikuti pelaksanaan upacara bendera, tugas piket, tugas dinas, menghadiri undangan dari pihak sekolah lain serta ikut berpartisipasi dalam ajang perlombaan yang diadakan oleh antar pelajar dan lain sebagainya. Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palangka Raya juga mengadakan kegiatan guru jaga dan guru piket sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Misalnya : guru yang menjaga pada hari itu akan mempunyai tugas seperti menulis daftar hadir nama guru ataupun guru yang turun mengajar pada jam tersebut. Selain itu, guru yang bertugas ketika itu juga dapat memberikan izin kepada peserta didik yang datangnya terlambat serta dapat menerima surat masuk dari sekolah tersebut.

Adapun tugas piket tersebut antara lain :

- a. Lima menit sebelum jam pelajaran sudah berada di tempat, guna memukul lonceng/memencet bel.
 - b. Mengecek kehadiran guru dengan memberi tanda ceklist pada guru yang masuk mengajar dan memberi tanda silang pada guru yang tidak masuk mengajar.
 - c. Menertibkan peserta didik yang terlambat baik hukuman atau teguran.
 - d. Menertibkan siswa pada jam masuk (yang berkeliaran di kantin dan di depan kelas).
 - e. Menertibkan seragam peserta didik (sepatu, kaos kaki, lambang, anting-anting bagi pria, pakaian, dll).
 - f. Menertibkan siswa pada saat pulang.
 - g. Petugas piket harus berada di tempat sampai jam terakhir (baik secara bergiliran maupun lengkap).
9. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa Sekolah Menengah Atas Negeri-4 Palangka Raya cukup berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah, tata tertib, organisasi kesiswaan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan yang telah di programkan oleh pihak sekolah itu sendiri.

10. Gedung dan Fasilitas Sekolah

Gedung dan fasilitas sekolah yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palangka Raya sudah sangat memadai, hal ini terlihat dari fasilitas yang ada seperti :

- a. Tersedianya ruang belajar siswa
- b. Ruang Kepala Sekolah dan Guru
- c. Ruang Tata Usaha
- d. Ruang Perpustakaan
- e. Ruang Penjaga Sekolah
- f. Toilet Guru dan Siswa
- g. Rumah ibadah
- h. Lapangan olahraga

11. Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan antara sekolah dengan masyarakat di SMAN- 4 Palangka Raya terjalin dengan baik dan kondusif. Hal ini karena kedua belah pihak, baik sekolah maupun masyarakat saling bersifat terbuka dalam menerima kritik ataupun saran dari masing-masing pihak. Hubungan tersebut dapat di wujudkan pada saat acara rapat komite dan kegiatan sekolah lainnya seperti acara perpisahan dan lain sebagainya yang selalu mendapat respon positif dari masyarakat dan wali murid.

B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang ada di lapangan dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang diterapkan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dari penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pelaksanaan, perencanaan, tahapan-tahapan pelaksanaan, model serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan mempunyai potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya.

Pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sudah berjalan kurang lebih selama 3 tahun terakhir ini, terlihat dari adanya penerimaan siswa difabel yang bersekolah di SMAN-4 Palangka Raya. Sebelumnya SMAN-4 Palangka Raya sudah menerima siswa difabel sejak tahun 2009. Namun, baru terdaftar dan menyatakan bersedia menyelenggarakan pendidikan inklusif disekolahnya sejak tahun ajaran 2013/2014. Selain itu, SMAN-4 Palangka Raya juga sebagai model penyelenggara pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya berawal dari banyak permintaan orang tua siswa *difabel* yang menginginkan anaknya bersekolah di sekolah reguler seperti siswa normal lainnya dan dekat dengan

tempat tinggalnya sehingga memudahkan orang tua siswa dalam memantau anaknya dan mengharapakan anaknya bisa bergaul dengan teman normal sebayanya agar dapat berkembang dan bersosial di lingkungan sekolah reguler.

Adapun hasil penelitian tentang pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

Wawancara dengan koordinator pendidikan inklusif :

- a) Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

“Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya menerapkan sistem kelas *Pull Out*, yang mana siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, siswa ABK belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Setiap kelas minimal hanya ada 1 (Satu) orang siswa ABK yang belajar bersama-sama dengan siswa reguler. Akan tetapi, dapat juga diisi oleh 2 (Dua) orang siswa ABK apabila salah satu siswanya hanya memiliki kelainan tuna daksa. Di sekolah ini tidak ada kelas khusus, semua siswa baik reguler ataupun ABK belajar bersama-sama di kelasnya masing-masing” (wawancara dengan koordinator pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya MD pada tanggal 1 November 2016).

Adapun hasil wawancara dengan kepala SMAN-4 Palangka Raya:

“Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya berjalan dengan lancar. Aturannya pendidikan inklusif itu punya ruangan tersendiri dan punya guru khusus karna sekolah punya keterbatasan sarana & prasarana, digabung masuk di umum, digabung dengan teman-temannya” (wawancara dengan kepala SMAN-4 Palangka Raya YH pada tanggal 5 November 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu MD dan ibu YH di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya memang dilaksanakan di sekolah tersebut dengan adanya penerimaan siswa tanpa diskriminasi, salah satunya menerima siswa ABK. Sistem pembelajaran pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah tersebut dengan cara menempatkan siswa ABK belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya.

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan pada hari Sabtu 5 November 2016 di lingkungan SMAN-4 Palangka Raya, peneliti melihat memang benar adanya siswa ABK belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya dalam satu kelas. Suasana kelas terlihat seperti kelas lainnya, belajar dengan tenang dan terlihat tidak ada perbedaan yang menonjol karna siswa reguler sudah terbiasa dengan kehadiran siswa ABK di sekolah tersebut.

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat dari data anak berkebutuhan khusus tahun pelajaran 2016/2017, di SMAN-4 Palangka Raya terdapat 12 orang siswa ABK antara lain : 2 orang siswa autis, 3 orang tuna daksa, 4 orang siswa low vision, dan 3 orang siswa lamban belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, SMAN-4 Palangka Raya sudah menyelenggarakan pendidikan inklusif sesuai dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang menekankan pada

keterbukaan dan penghargaan terhadap ABK, dengan adanya menerima siswa ABK yang memiliki kelainan yaitu tuna daksa, autisme dan lambat belajar. Akan tetapi, masih ada kendala dalam pelaksanaannya terutama kekurangan sarana & prasarana.

a. Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

- 1) Bagaimana perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

“Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya tidak ada perencanaan khusus, sekolah hanya melanjutkan program yang sudah ada sejak tahun 2009. Akan tetapi, sekolah tetap memberlakukan tes terhadap siswa *difabel* karena keterbatasan sekolah yang masih belum mempunyai ruangan khusus dan guru pendamping khusus. Sekolah hanya menerima siswa *difabel* yang masih dalam tahap wajar seperti Autis (dibatasi), lambat belajar, tuna daksa dan low vision selebihnya tidak.

Dalam penilaian, sekolah juga tidak menekankan siswa difabel harus memenuhi nilai sesuai KKM, akan tetapi sekolah yang menyesuaikan” (wawancara dengan kepala SMAN-4 Palangka Raya YH pada tanggal 5 November 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu YH di atas dapat dipahami bahwa perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya tetap mengikuti perencanaan yang sudah ada yaitu proses evaluasi atau asesmen yang dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang

digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan pada 6 November 2016 di lingkungan SMAN-4 Palangka Raya, peneliti melihat sudah ada kursi roda, buku-buku tentang inklusif dan sarana lainnya akan tetapi masih tidak mencukupi dan memadai karena masih tidak ada ruangan khusus dan guru pendamping khusus.

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat dari Surat Keputusan (SK) tentang penyelenggara pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam perencanaannya, SMAN-4 Palangka Raya masih tidak sesuai dengan aturan sekolah inklusif yang seharusnya karena masih belum ada guru pendamping khusus akan tetapi mengenai sarana & prasarana sudah sedikit memadai.

b. Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

- 1) Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

“Tahapan-tahapannya yang pasti tidak ada yang khusus, mereka kan berbaur belajar dengan yang lain. Tetapi, kita mungkin dalam sistem penilaian mereka tidak yang standar KKMnya harus 70. Kalau aturannya untuk inklusif hanya 30. Tapi selama ini tetap dijalani soalnya kita menerima inklusif kalau masih wajar-wajar saja kita terima, tetapi kalau gak bisa ini kita tolak. Seperti kemaren ada siswa inklusif yang mau masuk sini, tetapi sebelumnya kita tes juga “oh.. ini tidak bisa di sini, harus di SLB” kalau kita terima di sini harus melalui tes juga. Kalau hanya fisiknya saja yang terganggu, kita terima di sini. Kecuali 2 siswa laki-laki yang autis tetapi masih wajar-wajar saja, bisa menyesuaikan diri sama teman-temannya, teman-temannya pun juga menyesuaikan dan tidak memperdulikan keanehan temannya yang autis. Saya selalu melihat di CCTV, saya melihat saat proses pembelajaranpun teman-temannya tetap fokus belajar tanpa terganggu dengan tingkah siswa inklusif. Kalau ada sosialisasi saya & koordinator inklusif yang selalu berangkat dan mengikuti pelatihannya” (wawancara dengan kepala SMAN-4 Palangka Raya YH pada tanggal 5 November 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu YH di atas dapat dipahami bahwa dalam tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sekolah tersebut menerima keanekaragaman dan para siswanya menghargai perbedaan & kekurangan teman-temannya yang difabel.

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan pada 6 November 2016 di lingkungan SMAN-4 Palangka Raya, peneliti melihat keadaan sekolah yang menyediakan kondisi lingkungan kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan perbedaan. Peneliti juga melihat salah satu orang tua siswa inklusif yang

tuna daksa menjemput anaknya langsung ke dalam kelas ini berarti sekolah melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat dari pendataan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palangka Raya bahwa adanya tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa dalam tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sudah memenuhi beberapa kriteria salah satunya sekolah sudah menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

c. Model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya

- 1) Terkait dengan teori-teori tentang pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif seperti apa yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya?

“Model inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka raya adalah model inklusif kurikulum modifikasi, mengikuti yang ada dan hanya menurunkan levelnya, dalam artian harus menyesuaikan level mereka, samakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tapi beda bobotnya. SMAN-4 tidak mempunyai guru khusus PLB. Di sekolah ini siswa difabel belajar bersama-sama siswa lainnya di kelas reguler, setiap kelas hanya ada 1 (satu) orang siswa difabel kecuali

di kelas XII ada 2 (dua) orang siswa alasannya karna salah satu siswanya hanya tuna daksa. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu bukan siswa *difabel* yang menyesuaikan tapi sekolah yang menyesuaikan siswa”(wawancara dengan koordinator pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya MD pada tanggal 1 November 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu MD di atas dapat dipahami bahwa model pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya menggunakan model kelas reguler (inklusif penuh) yang mana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan pada tanggal 1 November 2016 di lingkungan SMAN-4 Palangka Raya, peneliti melihat memang benar adanya siswa *difabel* yang belajar bersama-sama dengan siswa lainnya (normal) di kelas reguler. Suasana kelas terlihat seperti biasanya, belajar dengan tenang dan terlihat tidak ada perbedaan karena seiring waktu siswa reguler sudah terbiasa dan mereka memahami siswa yang *difabel*.

Kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat yaitu absen salah satu kelas reguler tahun 2016/2017, terlihat salah satu nama siswa *difabel* tercatat pada absen kelas tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya adalah salah satu model inklusif yang telah diterapkan di Indonesia yaitu kelas reguler (inklusif penuh).

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

- a. Apa saja faktor pendukung & penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya?

“Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adalah: adanya SK (surat keputusan) dari Dinas Pendidikan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya, adanya undangan pelatihan-pelatihan (workshop) tentang pendidikan inklusif, adanya dukungan dari orang tua siswa, dan tersedianya sarana & prasarana seperti buku-buku, kursi roda, tongkat, kacamata dll. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu : kurangnya dana (pendidikan khusus & layanan khusus), tidak ada ruangan khusus, tidak ada GPK (guru pendamping khusus) dan masih kurangnya sarana & prasarana” (wawancara dengan koordinator pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya MD pada tanggal 10 November 2016).

Hasil wawancara dengan siswa inklusif:

- b. Siapa nama adek?
- c. Kelas berapa sekarang?
- d. Sebelum di SMAN-4 Palangka Raya, ada sekolah dimana saja?
- e. apa yang mendorong adek untuk masuk di SMAN-4 Palangka Raya?
- f. Bagaimana perlakuan guru dan teman-teman di sekolah?
- g. Apa kelemahan dan kelebihan dari sekolah inklusif ini?

1) AK

“Sebelum melanjutkan sekolah di SMAN-4, waktu SMP ia juga bersekolah di sekolah inklusif yakni di SMP 3. Alasannya melanjutkan sekolah di SMAN-4 karena jangkauannya dekat dan orang tua tau bahwa SMAN-4 adalah sekolah inklusif. Semenjak sekolah disini AK merasa nyaman karena perlakuan teman-teman & gurunya juga baik tanpa membeda-bedakan. Mengenai faktor pendukung AK mengatakan ia sdh memahami tentang sekolah inklusif & sangat terbantu dengan adanya sekolah inklusif ini. Sedangkan faktor penghambatnya gak ada kendala atau keluhan karena sudah merasa senang & nyaman bersekolah disini, mudah beradaptasi karena orang tuaku yang mengajari, paling kendala jalan aja” (wawancaradengan siswa inklusif AK [Tuna Daksa] kelas X-4 pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

2) MST

“Alasannya sekolah di SMAN-4 Palangka Raya karena bagus dan atas permintaan orang tua, tidak tau bahwa SMAN-4 adalah sekolah inklusif. Selama bersekolah di SMAN-4 tidak ada masalah, enak-enak saja. Dalam proses pembelajaran tergantung pelajarannya. Bergaul dengan teman-teman ya lumayan” (wawancaradengan siswa inklusif MST (Lamban Belajar) kelas XI pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

3) RZ

“Alasannya sekolah di SMAN-4 Palangka Raya karena keinginan sendiri, tidak tau bahwa SMAN-4 Palangka Raya adalah sekolah inklusif. Gak ada masalah dalam pembelajaran. Selama sekolah di SMAN-4 Palangka Raya nyaman, tidak ada keluhan” (wawancaradengan siswa inklusif RZ (Low Vision) kelas XI IPA 3 pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

4) RW

“Alasannya sekolah di SMAN-4 Palangka Raya karena keinginan sendiri, tidak tau bahwa SMAN-4 Palangka Raya sekolah inklusif. Sekolah disini enak, Cuma bermasalah sedikit di mata. Akan tetapi tidak mengganggu proses pembelajaran”(wawancaradengan siswa inklusif RW (Low Vision) kelas X-10 pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

Hasil wawancara dengan siswa reguler:

- a. Siapa nama adek?
- b. Kelas berapa sekarang?

- c. Apakah adek mengetahui bahwa SMAN-4 merupakan sekolah inklusif?
- d. Bagaimana tanggapannya dengan adanya siswa difabel?
- e. Apa kelemahan dan kelebihan dari sekolah inklusif ini?

1) S & A

“Sudah mengetahui bahwa SMAN-4 merupakan sekolah inklusif, tanggapannya dengan adanya siswa difabel biasa aja, lebih baiknya di sekolahkan di sekolah khusus aja yaitu SLB. Kelemahannya kalau ABK bersekolah di sekolah umum alasannya kasian karena dipengaruhi hal-hal yang tidak baik seperti ada teman yang mengolok-olok dan terpinggirkan. Terus mengenai kelebihanya yaitu mereka bisa bergaul dengan teman-teman normal lainnya”(wawancaradengan siswa regulerS & A kelas XII-3 hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

2) R & S

“Biasa-biasa saja karena sudah terbiasa, awalnya tidak tau & kaget dengan keberadaan ABK di sekolah mereka dan tidak tau bahwa sekolah mereka adalah sekolah inklusif. Kelemahannya tidak ada, karena sudah biasa & tidak terganggu dengan keadaan mereka. Kelebihanya kami merasa bisa belajar menghargai mereka walaupun dengan kondisi berbeda” (wawancaradengan siswa regulerR & S kelas X-10 hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

3) G & D

“Mereka tidak mengetahui bahwa sekolah mereka adalah sekolah inklusif. Tanggapannya mengenai keberadaan ABK kaget namun lama-kelamaan terbiasa. Tidak merasa terganggu dengan keberadaan ABK. Kelebihanya berteman, biasa saja malah bisa menerima dan menghargai dengan keberadaan ABK”(wawancaradengan siswa regulerG & D kelas X-10 hari Sabtu tanggal 5 November 2016).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di atas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya memang ada, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih berjalan lancar walaupun tidak sepenuhnya.

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan pada tanggal 10 November 2016 di lingkungan SMAN-4 Palangka Raya, peneliti melihat memang benar adanya sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan ibu MD dan ibu YH tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif tersebut, seperti sarana & prasarana memang tersedia walaupun tidak maksimal.

Mengenai keadaan lingkungan di SMAN-4 Palangka Raya peneliti melihat antara siswa reguler dan siswa ABK seperti tidak ada perbedaan mereka bergaul seperti biasa-biasa saja, di dalam lingkungan kelas pun terlihat biasa-biasa saja, dalam proses pembelajaran tetap berjalan lancar kemudian berdasarkan hasil dokumentasi yang didapat yaitu adanya lembar SK (surat keputusan) dan ada beberapa gambar bukti tersedianya fasilitas penunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa memang jelas adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya,

C. Analisis Data

1. Analisis pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

Letak dan lokasi yang strategis adalah sesuai dengan paradigma pendidikan inklusif sangat dinamis yang dimana berusaha menerima

perbedaan anak reguler dan inklusif (ABK) serta memberikan hak pada setiap anak untuk dapat sekolah ditempat terdekat dengan tempat tinggalnya.

Sebagaimana telah dirumuskan oleh UNESCO (1994) sebagai berikut bahwa, pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Hal ini harus mencakup anak cacat dan berbakat, anak jalanan dan anak yang bekerja, anak dari populasi terpencil atau nomaden, anak dari linguistik, minoritas etnis atau budaya dan anak-anak kurang beruntung dari lainnya atau marginal atau kelompok (Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 2013:112).

Menurut Rinita Rosalinda Dewi, menulis dalam blognya pada tahun 2015 yang berjudul Penyelenggaraan Pendidikan inklusif mengatakan bahwa dalam menangani anak berkelainan diperlukan keahlian tersendiri karena tidak semua aktivitas di sekolah dapat diikuti oleh anak cacat, misal anak cacat tuna netra tak mampu mengikuti pelajaran menggambar atau olah raga begitu pula anak tuna rungu sulit mengikuti pelajaran seni suara dan cacat yang lain perlu penanganan khusus karena keterbatasannya. Maka sangat diperlukan guru pembimbing khusus yang mampu memahami sekaligus menangani keberadaan anak cacat termasuk di dalamnya memahami karakter dari masing-masing jenis kecacatannya.

Di samping membutuhkan guru khusus, juga perlu membekali pengetahuan tentang karakter anak cacat terhadap guru umum, siswa yang

normal maupun masyarakat sekitar dengan harapan anak cacat tersebut dapat diperlakukan secara wajar.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi memang tidak sesederhana menyelenggarakan sekolah umum. Kenyataan di lapangan memerlukan sarana yang cukup, misalnya gedung sekolah dengan menyesuaikan kondisi anak. Peralatan pendidikan yang memadai, contoh bagi tuna netra perlu alat tulis *Braille*, tuna rungu perlu alat Bantu dengar, tuna daksa perlu kursi roda dan masih banyak lagi fasilitas yang harus disediakan dengan harapan anak cacat dapat berkembang kemampuannya secara optimal.

Keberadaan anak cacat (*diffable*) tak lepas dari peran serta tenaga ahli. Apabila Pendidikan Inklusi benar-benar diselenggarakan secara ideal setiap sekolah harus ada, sebab tanpa pengawasan dan penanganan secara khusus dapat berakibat fatal. Suatu contoh : anak *cerebral Palsy* (jenis tuna daksa) perlu dokter syaraf, orthopedic dan psikolog, sebab anak seperti ini memerlukan ketenangan jiwa sehingga mampu menjaga kondisi yang prima. Belum lagi cacat yang lain.

Konsekuensi dari penyelenggaraan program ini harus membutuhkan biaya yang mahal, sehingga idealnya pemerintah mengambil peran agar benar-benar pendidikan ini dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk menjawab rumusan masalah pada

skripsi ini peneliti akan membahas secara detail dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Yang ingin peneliti amati atau ketahui dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya ialah meliputi bagaimana kurikulum yang di pakai di sekolah inklusif, bagaimana keadaan sarana dan prasarana sekolah inklusif, dan bagaimana input peserta didiknya.

Peni Puspito menulis dalam blognya pada tahun 2015 yang berjudul kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, mengatakan bahwa kurikulum sebaiknya berorientasi pada kebutuhan anak supaya anak tidak merasa mendapat tekanan secara psikologis. Kurikulum harus memiliki tujuan/capaian, dan dalam perkembangannya harus dinamis dan konstruktif. Dalam pendidikan inklusi, kurikulum menggunakan kurikulum sekolah regular yang dimodifikasi. Ada 3 model kurikulum yang mungkin perlu dipersiapkan untuk pendidikan inklusi yakni, untuk anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas rata-rata menggunakan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi; anak kemampuan akademik sedang (dibawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vokasional; dan anak sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri, juga disiapkan kurikulum komponsatoris.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, SMAN-4 Palangka Raya melakukan modifikasi kurikulum (KTSP) dan perangkat pembelajaran

yang lain untuk mengakomodasi kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif.

Tabel 4
Komponen yang sudah dimodifikasi berdasarkan jenis kelainan ABK yang ada di SMAN-4 Palangka Raya

JENIS ABK	KOMPONEN KURIKULUM YANG TELAH DIMODIFIKASI						
	SKL	SK	KD	INDIKATOR	MATERI	SILABUS	RPP
Tunanetra							
Tunarungu							
Tunagrahita							
Tunadaksa							
Lambat Belajar	√	√	√	√	√	√	√
Kesulitan Belajar							
Tunalaras							
Autis	√	√	√	√	√	√	√
Hiperaktif	√	√	√	√	√	√	√
Cerdas Istimewa							

Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler *dirubah untuk disesuaikan* dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat diberlakukan (terjadi) pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.

Dalam melakukan modifikasi kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lain, sekolah melibatkan pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Ini berarti sekolah sudah melaksanakan sesuai dengan teori yakni kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi.

keberhasilan pendidikan inklusi. Sarana dan prasarana sebaiknya disesuaikan dengan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan. Sarana dan prasarana menurut Wahyuningrum seperti yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi (2013: 186) terdiri dari fasilitas fisik dan fasilitas uang. Selanjutnya dikatakan bahwa sarana pendidikan dalam pendidikan inklusif adalah seperangkat peralatan, bahan dan perabotan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif bagi ABK di SMAN-4 Palangka Raya terlihat masih kurang.

Tabel 5
Data Sarana dan Prasarana Khusus untuk Mendukung
Pelaksanaan Pendidikan Inklusif bagi ABK di SMAN-4 Palangka
Raya

No	Sarana dan Prasarana Khusus ABK sesuai Jenis Kelainan	Tersedia memadai	Tersedia tidak memadai	Tidak tersedia	Berfungsi	Tidak berfungsi
1	Hambatan penglihatan					
2	Hambatan pendengaran					

3	Hambatan komunikasi					
4	Hambatan intelektual/kecerdasan (kategori tunagrahita)					
5	Lamban belajar, hambatan belajar, kesulitan belajar					
6	Cacat anggota badan (kategori tunadaksa)	√			√	
7	Gangguan motorik atau gerakan					
8	Hambatan emosi, social dan perilaku					
9	Cerdas istimewa dan/atau bakat istimewa					
10	Autis					
11	lainnya					

Kemampuan awal dan karakter siswa menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar. Implikasinya antara lain perlu dipikirkan: siapa input siswanya?, apakah semua peserta didik berkelainan dapat mengikuti kelas reguler?, bagaimana identifikasinya?, apa alat identifikasinya? Siapa yang akan terlibat dalam indentifikasi?.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang input siswa di SMAN-4 Palangka Raya, dalam penerimaan peserta didik baru, sekolah menyediakan „quota“ (jatah kursi) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) disediakan dalam setiap rombongan belajar lebih dari tiga ABK. Jika „quota“ ABK tidak terpenuhi, jatah kursi ABK tersebut dibiarkan kosong.

Dalam penerimaan peserta didik baru, pihak sekolah tidak melakukan seleksi terhadap semua pendaftar, termasuk ABK hanya dilakukan interview.

Tabel 6
Jumlah ABK yang mendaftar dan yang diterima sebagai siswa baru di SMAN-4 Palangka Raya, dalam 3 tahun terakhir.

Tahun		JENIS KELAINAN (HAMBATAN)								Jml.
		Tuna netra/low vision	Tuna rungu	tuna grah ita	Tuna daksa	tunal aras	Kesulit an belajar	Autis & ADHD	Cerdas isteme wa	
2014	Daftar				2			1		3
	Diterima				2			1		3
2015	Daftar	1					2			3
	Diterima	1					2			3
2016	Daftar	4			3		3	2		12
	Diterima	4			3		3	2		12

Sekolah mengetahui bahwa anak yang mendaftar ke SMAN-4 Palangka Raya adalah ABK karena ada surat keterangan dari tenaga ahli (psikolog, dokter atau orthopedagog), melalui pengetesan/asesmen yang dilakukan sekolah, dari penerimaan peserta didik baru, dari rujukan yang dikirimkan pihak SLB atau sekolah lain, dan dari laporan pihak guru pada

saat mengajar. Dan tidak ada persyaratan jika ABK ingin masuk (mendaftar) di SMAN-4 Palangka Raya.

Semua peserta didik baru yang diterima di SMAN-4 Palangka Raya mendapatkan tes psikologi untuk mengukur kecerdasan, bakat khusus atau aspek kepribadian siswa dan sekolah juga menyelenggarakan proses identifikasi dan asesmen untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah dan jenis ABK yang ada di SMAN-4 Palangka Raya.

Dalam identifikasi dan asesmen ABK, sekolah melibatkan pihak luar untuk bekerjasama membantu sekolah yakni melibatkan guru SLB, melibatkan psikolog (lembaga jasa psikolog) dan melibatkan orang tua.

Dalam identifikasi dan asesmen pihak sekolah juga menyediakan form isian mengenai keadaan ABK kepada orang tua ABK yang bersangkutan.

Sekolah melakukan pencatatan, pendokumentasian, dan pengadministrasian secara tertib atas hasil identifikasi dan asesmen ABK yang telah dilakukan. Sekolah juga melakukan rapat pembahasan kasus hasil identifikasi dan asesmen ABK dalam rangka perencanaan layanan pembelajaran bagi ABK yang bersangkutan. Dan yang dihadirkan dalam rapat pembahasan kasus hasil identifikasi dan asesmen ABK adalah gurukelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa ABK.

Hasil pembahasan kasus menjadi pertimbangan semua guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bagi ABK di sekolah.

Pihak sekolah menyediakan program pembinaan bakat khusus bagi ABK yang memiliki keterbatasan dalam bidang akademik, pembinaan bakat khusus yang disediakan pihak SMAN-4 Palangka Raya untuk ABK adalah olahraga dan seni.

Sekolah juga memiliki data perkembangan pribadi ABK secara memadai untuk setiap ABK yang ada di SMAN-4 Palangka Raya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif:

- 1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang interaktif.
- 2) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya alam lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.
- 4) Kepala sekolah dan guru yang nanti akan jadi Guru Pembimbing Khusus (GPK), harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan sekolah inklusi.
- 5) GPK harus mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak ABK.
- 6) Asesmen di sekolah dilakukan untuk mengetahui ABK dan tindakan yang diperlukan. Mengadakan bimbingan khusus, atas kesalahpahaman dan kesepakatan dengan orang tua ABK.

- 7) Mengidentifikasi hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
- 8) Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak. (Suyanto & Mudjito AK. 2012: 39).

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sekolah sudah melaksanakan sesuai dengan teori yang ada walaupun tidak maksimal dan pelaksanaan pendidikan di SMAN-4 Palangka Raya selama ini sudah berjalan dengan lancar.

a. Analisis perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen siswa. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik yang sesuai untuk membuat keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan dan program yang sesuai bagi peserta didik tersebut (Kustawan, 2013: 80). Dengan adanya asesmen, maka perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan karakter dan kemampuan siswa ABK sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak dapat membuat suatu perencanaan tanpa adanya hasil asesmen, dan kurikulum tidak akan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK tanpa adanya asesmen pula. Seperti yang

diungkapkan oleh Sunaryo (2009) bahwa perencanaan pembelajaran harus dibuat berdasarkan asesmen.

Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Perencanaan tersebut telah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (2006: 18) sebagai berikut: kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang

ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sekolah memiliki program kerja atau rencana kegiatan tertulis dalam rangka implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sedangkan yang menyusun program kerja atau rencana kegiatan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala dan guru.

Program kerja atau rencana kegiatan tersebut telah dilaksanakan di SMAN-4 Palangka Raya hanya sebagian kecil dikarenakan memang belum waktunya untuk dilaksanakan dan juga tidak tersedianya guru pembimbing khusus (ABK).

b. Analisis tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

Dika menulis dalam blognya pada tahun 2017 yang berjudul pendidikan inklusi, mengatakan bahwa tahapan- tahapan dalam pendidikan Inklusi antara lain; sosialisasi, persiapan sumber daya (*preparing resources*), dan uji coba (*tryout*) metode pembelajaran. Sosialisasi pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang maksud dan tujuan pendidikan inklusi kepada tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Fungsi sosialisasi sangat

penting untuk membangun pra kondisi lingkungan sekolah dan juga kesiapan mental baik bagi siswa maupun para guru. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan sumber daya yang menyangkut kesiapan peralatan peraga untuk simulasi dan kesiapan ketrampilan tenaga pelaksana pendidikan. Kelengkapan peraga untuk pendidikan inklusi memang lebih kompleks dibanding dengan alat peraga ajar yang umum digunakan. Sehingga dituntut kreatifitas dari guru untuk melakukan simulasi proses belajar mengajar. Sementara persiapan tenaga pelaksana pendidikan adalah dengan melakukan pelatihan (*training*) tentang beberapa metode pelaksanaan pendidikan inklusi kepada para guru.

Jika kedua langkah tersebut telah dilaksanakan maka langkah terakhir adalah melakukan uji coba metode pendidikan inklusi pada sekolah yang ditunjuk. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektifitas metode yang digunakan sekaligus untuk melakukan evaluasi sehingga dapat dicari solusi tepat untuk melakukan perbaikan jika ditemukan kekurangan. Ketika ketiga langkah tersebut sudah terlaksana dengan baik, maka pendidikan inklusi mulai dapat diaplikasikan pada sekolah yang ditunjuk sebagai *pilot project*.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi: sekolah memiliki program kerja atau rencana kegiatan

yang disusun kepala sekolah, wakil kepala & guru. Kemudian sekolah mengangkat/menugaskan secara khusus terhadap salah seorang guru sebagai Koordinator Pelaksana Program Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya. Penunjukan dan penetapan Koordinator Pelaksana Program Pendidikan Inklusif ditunjuk/ditetapkan oleh Kepala bersama dengan Wakil Kepala.

Pihak sekolah telah menyusun struktur organisasi sekolah yang baru dengan memasukkan koordinator program inklusif. Akan tetapi, belum ada pembagian tugas dari pihak koordinator pelaksana program pendidikan inklusif. Pihak koordinator pelaksana program pendidikan inklusif hanya pernah melakukan rapat-rapat koordinasi dalam rangka implementasi pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

Sekolah telah menyelenggarakan sosialisasi tentang pendidikan inklusif terbatas hanya pada guru.

Dalam implementasi pendidikan inklusif, SMAN-4 melibatkan pihak-pihak lain di luar sekolah untuk membantu kelancaran dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Salah satunya adalah pihak SLB. Kemudian sekolah juga melakukan monitoring dan evaluasi secara periodic terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif:

- 1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- 2) Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
- 3) Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- 4) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi.
- 5) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Berdasarkan teori tersebut mengenai tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya peneliti melihat sekolah sudah menyediakan kelas yang ramah ini terbukti dengan adanya predikat sebagai sekolah ramah anak, sekolah juga sudah menerapkan kurikulum modifikasi. Akan tetapi, tidak semua tahapan dilaksanakan sesuai dengan teori dikarenakan adanya kendala dan kekurangan.

c. Analisis model pendidikan inklusif yang digunakan di SMAN-4 Palangka Raya

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusif lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusif sama dengan mainstreaming, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn. (2000). Penempatan anak

berkelainan di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1) Kelas reguler (Inklusif Penuh)

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas reguler dengan *cluster*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas reguler dengan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

6) Kelas khusus penuh

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusif penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Setiap sekolah inklusif dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

- a) Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani
- b) Jenis kelainan masing-masing anak
- c) Gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana-prasarana yang tersedia.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang model pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adalah model kelas reguler dengan sistem kelas *pull out* yaitu anak berkelainan/anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama-sama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu akan ditarik dari kelas

reguler ke ruang sumber untuk belajar. Akan tetapi, tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) di SMAN-4 Palangka Raya.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya

Hal-hal yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah surat keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak dan bertanggungjawab dalam memfasilitasi pendidikan bagi ABK. Peran selanjutnya adalah memberi pelatihan serta mengirim para Guru Pendamping Khusus atau GPK untuk mengikuti pelatihan serta workshop tentang pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam pendidikan inklusif.

Sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar khusus jika ABK yang bersangkutan mengganggu siswa lain di kelasnya dan membutuhkan penenangan dari GPK ataupun psikolog, media pembelajaran, dan lain sebagainya juga perlu diperhatikan oleh sekolah guna mendukung pembelajaran yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Adanya program sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah juga diperlukan sehingga seluruh pihak yang ada di sekolah dapat menerima kondisi ABK dan memberikan lingkungan yang ramah kepada mereka.

Orang tua juga sangat mendukung pelayanan pembelajaran inklusif dengan menunjukkan kerjasama yang positif terhadap keberadaan siswa ABK.

Faktor penghambat yang sangat terlihat dan terasa adalah berasal dari siswa berkebutuhan khusus sendiri. Dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan kognitif, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif lagi. Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut, membuat proses adaptasi dan sosialisasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut dibandingkan dengan hasil penelitian baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adanya SK dari dinas pendidikan, adanya buku-buku, kursi roda, kacamata, adanya undangan pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada coordinator pendidikan inklusif dan kepala sekolah. Adanya dukungan dari orang tua siswa ABK. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi : tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), tidak adanya ruangan khusus, dan kurangnya sarana & prasarana lainnya yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi modifikasi kurikulum (KTSP) dan perangkat pembelajaran yang lain untuk mengakomodasi kebutuhan khusus ABK dalam setting pendidikan inklusif, sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan inklusif bagi ABK di SMAN-4 Palangka Raya terlihat masih kurang, input siswa di SMAN-4 Palangka Raya dalam penerimaan peserta didik baru, sekolah menyediakan “quota” (jatah kursi) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) disediakan dalam setiap rombongan belajar lebih dari tiga ABK. Jika “quota” ABK tidak terpenuhi, jatah kursi ABK tersebut dibiarkan kosong.
 - a. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen siswa. Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para GPK, guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi siswa ABK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi.

Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Perencanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya sekolah memiliki program kerja atau rencana kegiatan tertulis dalam rangka implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sedangkan yang menyusun program kerja kegiatan tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala dan guru.

Program kerja atau rencana kegiatan tersebut telah dilaksanakan di SMAN-4 Palangka Raya hanya sebagian kecil dikarenakan memang belum waktunya untuk dilaksanakan dan juga tidak tersedianya guru pembimbing khusus (ABK).

- b. Tahapan-tahapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi: sosialisasi tentang maksud dan tujuan pendidikan inklusif kepada tenaga pengajar, siswa, dan orang tua. Persiapan tenaga pelaksana pendidikan adalah dengan melakukan pelatihan (*training*) tentang beberapa metode pelaksanaan pendidikan inklusif kepada para guru. Melakukan uji coba metode pendidikan inklusif pada sekolah.

sekolah memiliki program kerja atau rencana kegiatan yang disusun kepala sekolah, wakil kepala & guru. Kemudian sekolah mengangkat/menugaskan secara khusus terhadap salah seorang guru sebagai Koordinator Pelaksana Program Pendidikan Inklusif di SMAN-

4 Palangka Raya. Penunjukan dan penetapan Koordinator Pelaksana Program Pendidikan Inklusif ditunjuk/ditetapkan oleh Kepala bersama dengan Wakil Kepala.

- a. Model pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adalah model kelas reguler dengan sistem kelas *pull out* yaitu anak berkelainan/anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama-sama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu akan ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar. Akan tetapi, tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) di SMAN-4 Palangka Raya.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya adanya SK dari dinas pendidikan, adanya sarana dan prasarana, adanya undangan pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada koordinator pendidikan inklusif dan kepala sekolah. Adanya dukungan dari orang tua siswa ABK. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya meliputi : tidak adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), tidak adanya ruangan khusus, dan kurangnya sarana & prasarana lainnya yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya.

3.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan koordinator pendidikan inklusif hendaknya melakukan sosialisasi tentang pendidikan inklusif secara terus menerus, sehingga semua warga SMAN-4 Palangka Raya, mengerti, memahami, menerima keberadaan peserta didik inklusif.
2. Kepada Dinas Pendidikan hendaknya melengkapi sarana dan prasarana pelaksanaan pendidikan inklusif di SMAN-4 Palangka Raya agar kegiatan belajar peserta didik inklusif bisa berlangsung dengan maksimal.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti pelatihan dan sosialisasi pendidikan inklusif yang diselenggarakan sehingga mempunyai pengertian dan pemahaman tentang pendidikan inklusif.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan inklusif mengingat pendidikan inklusif semakin berkembang dan tentunya semakin menarik minat para pakar untuk mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Amir Ma'ruf, "Model Pendidikan Inklusi di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Dika., *Pendidikan Inklusi*, 2017. [Http://Dika96's.blogspot.com](http://Dika96's.blogspot.com) (Online Minggu, 20 Oktober 2018, Pukul : 17.14).
- Delphie, Bandi., *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi)*, Bandung : PT Refika Aditama, 2006.
- Dedy, Kustawan., *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, Jakarta : PT Luxima Metro Media, 2012.
- Dewi, Rinita Rosalinda., *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*, 2015. [Http://rinitarosalinda.blogspot.com](http://rinitarosalinda.blogspot.com) (Online Rabu, 13 Juli 2016, Pukul : 20.36).
- Ilahi, Mohammad Takdir., *Pendidikan Inklusif (Konsep & Aplikasi)*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 112-121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Masa Depan Pendidikan Inklusif*, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 2013
- Lilis Lismaya, *Pendidikan Inklusif*, Palangka Raya : Kalteng Pos, 2015. Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012. Mas'udi, Masdar farid., *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Mardalis, *Metodologi Penelitian (Suatu Pendekatan Profosal)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman., *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Panduan Teknis Pelaksanaan Pelatihan Bagi Pelaksana (PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR DAN MODUL PELATIHAN PENDIDIKAN INKLUSIF BERBASIS SEKOLAH).
- Puspito, Peni., *Kebijakan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, 2015. [Http://pepenk26.blogspot.com](http://pepenk26.blogspot.com) (Online Rabu, 13 Juli 2016, Pukul : 20.36).
- Rossidy, Imron., *Pendidikan Berparadigma Inklusif (Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan)*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*, Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009.
- Syar'i, Ahmad., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Subagyo, Joko., *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: SL Media, 2011.
- Yachya, Hasyim., "Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, Juli 2013.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan ibu MD (Koordinator inklusif)



Wawancara dengan siswa ABK (Lamban Belajar) ananda MST



foto dengan ibu YH selaku Kepala SMAN-4 Palangka Raya



Wawancara dengan siswa ABK (Lamban Belajar) ananda MAL



Wawancara dengan siswa ABK (Tuna Daksa) ananda AK



Wawancara dengan siswa ABK (Low Vision) ananda RW



Wawancara dengan siswa ABK (Low Vision) ananda RZ



Wawancara dengan siswa reguler



Keadaan kelas inklusif saat pembelajaran



Wawancara dengan siswa reguler



Keadaan kelas inklusif saat pembelajaran (salah satu kelas yang ada siswa ABK (Tuna Daksa) yakni ananda AK



Wawancara dengan siswa reguler



Keadaan kelas inklusif saat pembelajaran



Keadaan kelas inklusif saat pembelajaran



Keadaan kelas inklusif saat pembelajaran (salah satu kelas yang ada siswa ABK (Low Vision) yakni ananda RZ



DOKUMENTASI MUNAQASAH



Foto bersama dosen pembimbing, ketua sidang dan penguji se usai sidang munaqasah



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Makiyah
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Palangka Raya, 02 Juli 1993
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Jl. Wisata II, RT. 02 RW. 03 Kelurahan Pahandut Seberang Kecamatan Pahandut Kode Pos 73111
7. Pendidikan :
 - a. MI Miftahul Jannah Lulus Tahun 2005
 - b. MTs Miftahul Jannah Lulus Tahun 2008
 - c. MA Miftahul Jannah Lulus Tahun 2011
 - d. IAIN Palangka Raya Lulus Tahun 2018
8. Pengalaman Organisasi :
 - Pengurus HMJ Tarbiyah STAIN Palangka Raya Periode 2012-2013
 - Anggota Ambalan Fatmawati Gudep 193-194 Imam Bonjol STAIN Palangka Raya Thn 2012
 - Sekretaris R.A Kartini Gudep 193-194 Imam Bonjol IAIN Palangka Raya Periode 2014-2016
 - Anggota SAKA KENCANA di BKKBN perwakilan provinsi Kalimantan Tengah
 - Pengurus AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia) Kota Palangka

- Raya
- Anggota Pemuda Pancasila
 - Surveyor Charta Politika Indonesia Thn 2013
 - PWN-PTAI ke-XII di IAIN Bengkulu Thn 2014
 - Bina Damping PPSN di Kalsel Thn 2015
 - PWN-PTK ke-XIII di IAIN Kendari Thn 2016
 - Pembina Siaga Putri Gudep 349-350 Pangeran Suryanata pangkalan MI Miftahul Jannah
 - Pembantu Pembina Putri Gudep 389-390 Tengku Amir Hamzah pangkalan SDN 6 Langkai
 - Pembantu Pembina Putri Gudep 153-154 Tut Wuri Handayani pangkalan SDN Percobaan

9. Orang Tua

Ayah

Nama : H. Karni
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Wisata II, RT. 02 RW. 03 Kelurahan Pahandut Seberang Kecamatan Pahandut Kode Pos 73111

Ibu

Nama : Hj. Fatimah
Pekerjaan : Pedagang

- Alamat : Sda
10. Saudara (Jumlah Saudara) : 4 (Empat) Orang
11. Suami/Istri
- Nama : Rudi
- Pekerjaan : Swasta
- Alamat : Sda
- Anak (Jumlah Anak) : 1 (Satu) Orang

Palangka Raya, November 2018

Penulis,

Makiyah





**PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 4 PALANGKA RAYA
"AKREDITASI A"**

Alamat : Jalan Sisingamangaraja III ☎ (0536) -3244576 Palangka Raya 73112
PALANGKARAYA

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 420/278/V.421/SMAN 4 PR/422/2018

Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Palangka Raya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MAKIYAH**
Nomor Induk Mahasiswa : 110 111 1634
Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-1

Sesuai dengan Surat Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, Inovasi dan Teknologi Kota Palangka Raya Nomor: 070.1/1997/BPPIT-Bid.IRT/X/2016 tanggal 17 Oktober 2016. Yang bersangkutan telah melaksanakan Ijin Observasi/Penelitian di SMA Negeri 4 Palangka Raya dari tanggal 17 Oktober 2016 s/d 17 Desember 2016 (selama 2 bulan), dengan judul "**PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN 4 PALANGKA RAYA**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 30 Oktober 2018

Kepala Sekolah,

YENIHAYATI, S.Pd.M.Pd

NIP.19730604 200501 2 010

Tembusan, kepada Yth :

1. Kepala Badan Penelitian, Pengembangan, Inovasi dan Teknologi Kota Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Sdr. **MAKIYAH** di-Palangka Raya.
4. Arsip.



PEMERINTAH KOTA PALANGKA RAYA
**BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN,
INOVASI DAN TEKNOLOGI**

Jalan Tjilik Riwut Km. 5,6 Nomor : 56 Telepon/Faximile (0536) 3230667 Palangka Raya 73112
Email: balitbangkota@palangkaraya.go.id Website: http://balitbangkota.palangkaraya.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/1997/BPPIT-Bid.IRT/X/2016

- Membaca : 1. Surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Nomor : 1180/In.22/III.I/PP.00.9/10/2016 tanggal 14 Oktober 2016, perihal Mohon Izin Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Walikota Palangka Raya Nomor : 25 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pemberian Izin Penelitian di Wilayah Kota Palangka Raya.
- Memberikan izin kepada : **MAKIYAH** NIM : **110 111 1634**
- Survei/Peneliti dari : Mahasiswa Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya
- Akan melaksanakan : Penelitian yang berjudul "**PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN 4 PALANGKA RAYA**"
- Lokasi : Kota Palangka Raya

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Setibanya Peneliti di tempat/lokasi penelitian harus melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang setempat;
- Hasil penelitian ini supaya disampaikan kepada Pemerintah Kota Palangka Raya c.q. Badan Penelitian, Pengembangan, Inovasi dan Teknologi (BPPIT) Kota Palangka Raya sebanyak 1 (satu) eksemplar;
- Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu, yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah; tetapi hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah;
- Surat Izin Penelitian ini diberikan selama 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan, dan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila Peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan pada butir a, b dan c tersebut di atas;
- Surat Izin Penelitian ini berlaku sejak diterbitkan dan berakhir pada tanggal **17 Januari 2017**.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Palangka Raya
pada tanggal 17 Oktober 2016

**Pt. KEPALA BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN, INOVASI
DAN TEKNOLOGI KOTA PALANGKA RAYA,**



TEMBUSAN disampaikan kepada Yth. :

- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya di Palangka Raya
- Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palangka Raya di Palangka Raya
- Kepala SMA Negeri 4 Palangka Raya di Palangka Raya



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

Nomor : 1180 /In.22/III.I/PP.00.9/10/2016
Lampiran : 1 (satu) eks proposal
Perihal : Mohon Izin Penelitian

14 Oktober 2016

Kepada

Yth. Walikota Palangka Raya
u.p. Kepala Badan Penelitian, Pengembangan,
Inovasi dan Teknologi Kota Palangka Raya
Di -
Palangka Raya

Assalamu'alaikum wr. wb

Sehubungan dengan rencana kegiatan penelitian mahasiswa sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu agar berkenan mengizinkan mahasiswa kami, atas nama :

Nama / NIM : Makiyah / 110 111 1634
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S1)
Judul Skripsi : Pendidikan Inklusif di SMAN 4 palangka Raya
Lokasi Penelitian : SMAN 4 Palangka Raya
Metode : Kualitatif
Waktu Penelitian : Selama 2 (dua) bulan, terhitung sejak tanggal 17 Oktober s.d 17 Desember 2016

Sebagai bahan pertimbangan terlampir proposal penelitian. Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan pertimbangannya, kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb



Tembusan Yth:

1. Kepala SMAN 4 Palangka Raya di Palangka Raya;
2. Ketua Jurusan Tarbiyah;
3. Ketua Prodi PAI;
4. Kasubbag Mikwa dan Alumni FTIK



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBİYAH

Jalan: G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax: 3222105, Email: iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website: http://iain-palangkaraya.ac.id

BERITA ACARA
HASIL UJIAN SKRIPSI/MUNAQASAH

Pada hari ini *Ramis* Tanggal *14* Bulan *MARET*
Tahun *Dua Ribu Sembilan Belas*, Pukul *07.00 - 08.30* WIB, telah memunaqasahkan
Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka
Raya Tahun 2019, atas:

Nama : *Mahiyah*
NIM : *110 41 1624*
Prodi : **PAI/PIAUD/PGMI/MPI**

dengan judul : *Perbandingan Tingkat Literasi di SMK-4*
Palangka Raya

Dengan catatan hasil Munaqasah:

No	Catatan Perbaikan Munaqasah/Ujian Skripsi
1.	<i>jumlahkan jumlah data pd kelas pengelompokan pd Skripsi</i>
2.	<i>pd analisis + bdkn akhir dan awal dan KTBK dan isi melakukan dan pembelajaran tersebut & ada beberapa fungsi & peran</i>
3.	<i>Setiap kalimat lengkap & Gambarkan literasi yg.</i>
4.	<i>ada pdi mendasar & pengujian & hasil</i>
5.	<i>ada yg terdapat & pahami hrs korektum</i>
6.	<i>ada pd ksmi palem & bndi secara reguler & jks</i>

Palangkaraya, Oktober 2016

Hal : **Mohon Surat Izin Riset**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makiyah
NIM : 110 111 1634
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : S1
Alamat : Jl. Pantai Cemara Labat II, Pahandut Seberang
Nomor Kontak : 0856-5426-1166

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mendapatkan surat izin riset dalam rangka penyusunan skripsi saya sebagai berikut:

Judul Skripsi : Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya
Lokasi Penelitian : Jl. Sisingamangaraja III No. 3, Kelurahan Menteng,
Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi
Kalimantan Tengah.
Metode Penelitian : *Kualitatif Deskriptif*
Waktu Penelitian : 2 (Dua) bulan, terhitung mulai Oktober s.d November
2016

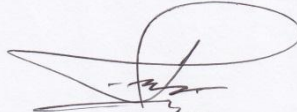
Demikian permohonan saya, atas perkenan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing II

Pemohon



Ajahari, M. Ag
NIP. 19710302 199803 1 004



Makiyah
NIM. 110 111 1634

Palangkaraya, Oktober 2016

Hal : **Mohon Surat Izin Riset**

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makiyah
NIM : 110 111 1634
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : S1
Alamat : Jl. Pantai Cemara Labat II, Pahandut Seberang
Nomor Kontak : 0856-5426-1166

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mendapatkan surat izin riset dalam rangka penyusunan skripsi saya sebagai berikut:

Judul Skripsi : Pendidikan Inklusif di SMAN-4 Palangka Raya
Lokasi Penelitian : Jl. Sisingamangaraja III No. 3, Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.
Metode Penelitian : *Kualitatif Deskriptif*
Waktu Penelitian : 2 (Dua) bulan, terhitung mulai Oktober s.d November 2016

Demikian permohonan saya, atas perkenan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I

Pemohon



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Makiyah
NIM. 110 111 1634

PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

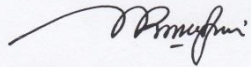
JUDUL SKRIPSI : "PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMAN-4
PALANGKA RAYA"
NAMA MAHASISWA : MAKIYAH
NIM : 110 111 1634
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, Oktober 2016

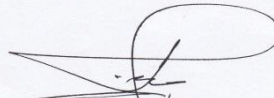
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

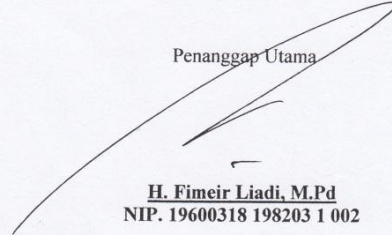


Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004

Penanggap Utama



H. Fimeir Liadi, M.Pd
NIP. 19600318 198203 1 002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : http://iain-palangkaraya.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA

Pada hari ini.. Kamis .. tanggal...!.....Bulan...Juli...Tahun 2016. Tim Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Tahun 2016, telah diseminarkan Proposal Skripsi, atas nama:

Nama : MAKIYAH

NIM : 110 1111 634

Program Studi : PAI

Dinyatakan : LULUS / MENGULANG

dengan judul : Pendidikan Inklusif di SMA N - 4 Palangka Raya

Palangka Raya, 1 - 9 - 2016

Penguji Proposal,

H. Fimeir Hadi, M.Pd
NIP

Pembimbing,

Dr. H. Hormuslim, M.Ag
NIP 19650429 199103 1 002

Moderator,

Lalifa Annun D.
NIP

Pembimbing,

Ajalhari, M. Ag
NIP 19710302 199803 1 004



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH**

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: B- 95/In.22/III.1.A/PP.00.9/12/2018

Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : **Makiyah**
N I M : **1101111634**
Jurusan : **Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: **Pendidikan Inklusif di SMAN – 4 Palangka Raya**, pada hari **Kamis, 01 September 2016**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Jasiah, M.Pd.

NIP. 19680912 199803 2 002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH

Jalan. G. Obos Komplek Islamic Center Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112
Telpon 0536-3226356, Fax. 3222105, Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id
Website : <http://iain-palangkaraya.ac.id>

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor : iain.25/III.1.A/PP.00.9/102/2015

Berdasarkan Rapat Tim Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya menunjuk:

1. Nama : **Drs. H. Normuslim, M.Ag**
NIP. : **19650429 199103 1 002**
Pangkat/Golongan : **Pembina Tk. I / IV/b**
Jabatan : **Lektor Kepala**
Sebagai : **Pembimbing I**
2. Nama : **Ajahari, M.Ag**
NIP. : **19710302 199803 1 004**
Pangkat/Golongan : **Pembina / IV/a**
Jabatan : **Lektor Kepala**
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi:

- Nama : **Makiyah**
NIM : **110 111 1634**
Fakultas/Jurusan : **TIK/Tarbiyah**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Skripsi : **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada Siswa Pendidikan Inklusif di SMAN 4 Palangka Raya)**

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palangka Raya
Pada Tanggal : 1 April 2015

An. Dekan FTIK,
Ketua Jurusan Tarbiyah,

Masiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

Tembusan Yth:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan;
2. Kepala Bagian TU FTIK;
3. Kepala Sub Bagian Akademik Mahasiswa dan Alumni FTIK;
4. Ketua Program Studi PAI;
5. Pembimbing I dan Pembimbing II;
6. Mahasiswa yang bersangkutan.